

**PERTUNJUKAN ODE TANAH II (BEDOL DESA)
OLEH CELAH-CELAH LANGIT (CCL) BANDUNG
SEBAGAI BENTUK REFLEKSI SOSIAL DAN
LINGKUNGAN**

**SKRIPSI
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana seni
Pada Program Studi Teater
Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

**OLEH
SINTA KARISMA
211332067**



**PROGRAM STUDI TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

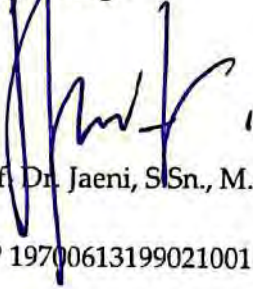
**PERTUNJUKAN ODE TANAH II (BEDOL DESA)
OLEH CELAH-CELAH LANGIT (CCL) BANDUNG
SEBAGAI BENTUK REFLEKSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN**

Diajukan oleh
SINTA KARISMA
211332067

Disetujui oleh pembimbing untuk
mengikuti ujian Ujian Akhir pada program studi Teater
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Bandung 5 November 2025

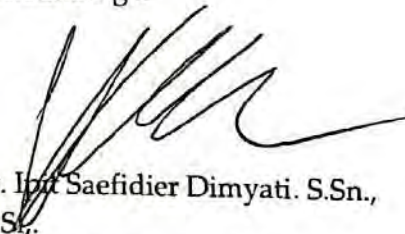
Pembimbing 1



Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si.,

NIP 19700613199021001

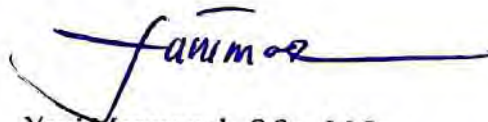
Pembimbing 2



Dr. Irit Saefidier Dimyati, S.Sn.,
M.Si.,

NIP 196107231987031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.
NIP 197403131999032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa SKRIPSI TUGAS AKHIR dengan judul: "Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) Oleh Celah-Celah (CCL) Bandung Sebagai Bentuk Refleksi Sosial Dan Lingkungan" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggung jawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 5 November

2025

Yang membuat
pernyataan



SINTA KARISMA

211332067



Abstrak

Skripsi ini berjudul "Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) Oleh Celah-Celah Langit (CCL) Bandung Sebagai Bentuk Refleksi Sosial Dan Lingkungan". Penelitian ini ditulis berdasarkan keresahan penulis dengan mengidentifikasi masalah sosial lingkungan saat ini. Mengidentifikasi unsur-unsur yang menjadi simbol sosial dan lingkungan dan pertunjukan sebagai refleksi masalah sosial dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan analisis data menggunakan metode interaktif dengan melakukan reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Dalam penelitian ini pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) merupakan pertunjukan teater realis karya dari komunitas Celah-Celah Langit Bandung yang di sutradarai oleh Iman Soleh, mengangkat tema sosial lingkungan yaitu tentang isu tanah dan petani yang dimana masalah lingkungan adalah masalah sosial yang harus diatasi secara bersama-sama. Unsur-unsur yang menjadi simbol sosial lingkungan pada pertunjukan terletak pada semua yang ada pada pertunjukan mulai bahasa yang digunakan, tubuh aktor, dan artistik pendukung seperti properti yang dihadirkan semuanya mempunyai simbol sebagai bagian dari lingkungan. Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) tentu saja menjadi sebuah refleksi karena apa yang dekat dengan kita tetapi tidak pernah dibicarakan maka itu menjadi sebuah refleksi dan begitu pula pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) adalah suatu masalah yang dekat namun sangat jarang dibicarakan maka Iman Soleh menyuarakannya bersama CCL lewat pertunjukan teater.

Kata kunci: teater dan lingkungan, komunitas CCL Bandung, kritik sosial lingkungan

Abstract

This thesis, entitled “The Performance of Ode Tanah II (Bedol Desa) by Celah-Celah Langit (CCL) Bandung as a Form of Social and Environmental Reflection”, is written based on the author’s concern in identifying current social and environmental issues. The study aims to identify elements that serve as social and environmental symbols within the performance, as well as to analyze how the performance reflects social and environmental problems. This research employs a qualitative method through observation, interviews, and literature study, with data analysis carried out using an interactive approach that includes data reduction, data presentation, and data verification. In this study, Ode Tanah II (Bedol Desa) is a realist theatrical performance created by the Celah-Celah Langit community in Bandung, directed by Iman Soleh. The performance raises socio-environmental themes, particularly issues concerning land and farmers, emphasizing that environmental problems are inherently social issues that must be addressed collectively. The elements functioning as social and environmental symbols within the performance can be found in all aspects of the production, including the language used, the actors’ physical expressions, and supporting artistic elements such as props, all of which carry symbolic meanings of performance. Ode Tanah II (Bedol Desa) serves as a form of reflection because it addresses matters that are close to us yet seldom discussed. In this sense, Iman Soleh, together with CCL, voices these concerns through the medium of theater, transforming a familiar yet often overlooked issue into an artistic and reflective performance.

Keywords: *theater and environment, CCL Bandung community, social and environmental criticism*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) Oleh Celah-Celah Langit (CCL) Bandung Sebagai Bentuk Refleksi Sosial Dan Lingkungan” sebagai syarat Tugas Akhir Pengkajian Seni program studi Teater Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Terimakasih kepada kedua orangtua penulis yang telah memberikan do’a dan dukungannya sehingga penulis mampu melewati setiap kesulitan dalam menyelesaikan tulisan ini.

Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si. Selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan arahan dan bimbingannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Ipit Saefidier Dimiyati, S.Sn., M.Si. Selaku dosen pembimbing II yang sudah membantu dalam menyusun secara sistematis penulisan pada penelitian ini.
3. Ibu Dr. Retno Dwimarwati S.Sen., M.Sn. Selaku penguji pada sidang tugas akhir dan Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang telah memberikan masukan dan saran pada tulisan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Ismet, Ruchimat, Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang menandatangani skripsi penulis sebagai bukti atas selesainya ujian tugas akhir.
5. Ibu Yani Maemunah S.Sn., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Teater Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang memfasilitasi ketika sidang ujian tugas akhir berlangsung.

6. Dicky Irawan selaku pasangan saya yang selalu memberikan dukungan dan membantu ketika saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kania Dewi dan Pina Munawaroh selaku adik dan sahabat saya yang selalu mendukung dan memberikan nasehat baiknya dalam saya menyelesaikan penelitian ini.
8. Bapak Iman Soleh, S.Sn., M.Sn. Selaku dosen dan narasumber dari objek penelitian saya yang telah memberikan izin dan bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Keluarga Mahasiswa Teater yang telah mendukung dan membantu dalam hal informasi serta dokumentasi peserta ujian.
10. Komunitas Celah-Celah Langit Bandung sebagai objek penelitian saya yang telah memberi ruang dan membantu dalam hal menyampaikan informasi.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berusaha menyelesaikannya dengan semaksimal mungkin agar tulisan ini dapat selesai dengan baik dan mampu menjadi tulisan yang dapat diterima dengan baik juga oleh semua pihak.

Bandung, 5 November 2025

Daftar Isi

DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.6 Tinjauan Teori	16
1.7 Metode Penelitian	19
1.7.1 Pendekatan	19
1.7.2 Objek dan subjek penelitian	20
1.7.3 Lokasi dan waktu penelitian	22
1.7.4 Teknik pengumpulan data	22
1.7.5 Analisis data	24
1.8 Sistematika Penulisan	25
BAB II	27
GAMBARAN UMUM	27
2.1 Latar Belakang Komunitas Celah-Celah Langit Bandung	27
2.2 Pertunjukan Komunitas Celah-Celah Langit Bandung	32
2.3 Sutradara Komunitas Celah-Celah Langit Bandung	35
2.4 Pertunjukan Tanah : Ode Kampung Kami	37
2.5 Pertunjukan Ode Tanah II : Bedol Desa	39
2.6 Teks Naskah Ode Tanah II: Bedol Desa (Dokumentasi CCL, 2021)	43
BAB III	62
UNSUR-UNSUR SIMBOL SOSIAL DAN LINGKUNGAN PADA PERTUNJUKAN ODE TANAH II (BEDOL DESA)	62
3.1 Unsur-unsur yang menjadi simbol sosial pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol desa).	62

3.1.1	Unsur-unsur simbol bahasa dan akting pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa).....	63
3.2	Unsur-unsur simbol lingkungan pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa)	78
3.2.1	Properti bambu.....	78
3.2.2	Properti Jerami.....	79
3.2.3	Tubuh Aktor sebagai Simbol Relasi Manusia dan Alam pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa).....	79
BAB IV	81
	PERTUNJUKAN ODE TANAH II (BEDOL DESA) SEBAGAI REFLEKSI MASALAH SOSIAL DAN LINGKUNGAN	81
4.1	Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) Sebagai Refleksi Masalah Sosial	86
4.2	Pertunjukan Ode Tanah Ii (Bedol Desa) Sebagai Refleksi Masalah Lingkungan	90
BAB V	97
	KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1	Kesimpulan.....	97
5.2	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	103

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Celah-Celah Langit Bandung adalah komunitas di bidang kesenian yang juga sebagai pemberdayaan masyarakat yang berkiprah pada bidang seni sastra dan teater. Celah-Celah Langit Bandung atau sering dikenal dengan singkatan CCL (Celah-Celah Langit) berlokasi di JL. Setiabudhi Gang Bapak Eni, No. 8/169 A, Ledeng, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40131. CCL telah berdiri sejak tahun 1990-an tepatnya “22 Mei 1998, tepat sehari setelah jatuhnya Suharto sebagai penguasa Orde Baru” (Dini Putri, 2024). CCL didirikan oleh seorang seniman dari Bandung yang juga merupakan dosen pengajar di kampus Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yaitu Bapak Iman Soleh. CCL sangat aktif berperan di lingkungan masyarakat karena CCL merupakan wadah bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi melalui kesenian.

CCL memiliki karya-karya yang ditampilkan meliputi bidang teater dan sastra. Pada bidang sastra CCL seringkali menggarap pembacaan puisi seperti pada peringatan hari sastra ke 12, dan peluncuran 6 buku Taufik

Ismail di Kemenbud. Bapak Iman Soleh membacakan puisi yang berjudul “ Seorang Tukang Rambutan Pada Isterinya” pada bulan Juni 2025.

CCL sering mengadakan latihan teater bersama, baik hanya sekedar latihan, maupun saat mempersiapkan pertunjukan teater yang akan dilaksanakan. Di samping itu, di CCL pun sering pula diadakan latihan rutin bersama seperti pembacaan puisi dan lainnya seperti yang terlihat di aku laman akun sosial mediana, seperti di TikTok (Komunitas CCL Bandung), Youtube (Komunitas CCL Bandung), dan Instagram (Komunitas CCL Bandung).

“kadang latihan tubuh, mengeksplor tubuh, mengeksplor suara, *treatment* Iman Soleh itu kan *game and exercise* belajar sambil bermain nah di CCL mah Iman Soleh gak pernah ngomongin teori bahkan aku tidak merasa diajarkan main teater di CCL” (wawancara, Muhamad Syam, 2025),

Jadi latihan itu sering dilakukan oleh CCL baik ketika akan ada pertunjukan ataupun tidak dan rutinnya dikatakan oleh Liska Rahmawati pada wawancara 7 Oktober 2025 bahwa latihan itu biasa diadakannya setiap hari Sabtu dengan materi yang berbeda beda serta latihan yang menyesuaikan seperti ada atau tidaknya kesibukan daripada setiap anggota atau bahkan narasumbernya itu sendiri yaitu Iman Soleh.

Dalam bidang teater, CCL telah menampilkan beberapa pertunjukan, diantaranya: pada tahun 2001 hingga 2005 digarap pertunjukan dengan

judul “Ode Air”, kemudian “Ode Tanah Kampung Kami” pada 23 November 2012, dan pada tahun 2019 mulai menggarap pertunjukan Bedol Desa Ode Tanah II dan pentas perdana pada 01 Oktober 2022 di Ledeng. Selain itu ada penggarapan monolog “Tolong” karya Nano Riantiarno yang dipertunjukan pada 13 Juni 2024 di LPSK (Dahuri, 2024).¹

Tema-tema yang ditampilkan oleh CCL umumnya mengenai keterhimpinan masyarakat kelas bawah di hadapan kekuasaan negara, seperti persoalan tanah, lingkungan, petani, air, dan sebagainya. Adapun alasan dari mengapa sutradara Iman Soleh mengangkat isu sosial lingkungan “persoalan lingkungan soal pertanian soal nelayan soal ladang itu soal kita bersama, lalu kemudian saya sebagai seniman harus menyuarakannya” (wawancara, Iman Soleh, 2023).

Masalah sosial lingkungan harus diatasi secara bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Pemerintah didorong untuk membuat kebijakan-kebijakan yang tidak merugikan salah satu pihak, utamanya rakyat. Pada akhirnya yang dirugikan dari adanya kasus seperti pengusuran tanah adalah petani dan petani adalah masyarakat yang

¹ Dini Putri, “Profil Komunitas Celah-Celah Langit: Menyuarakan Kritik Lewat Teater.” <https://bandungbergerak.id/article/detail/15575/profil-komunitas-celah-celah-langit-menyuarakan-kritik-lewat-teater>. di akses tanggal 16 september 2025.

mempunyai peranan penting di bidang perekonomian. Petani mempunyai peranan yang sangat penting dan juga memiliki kontribusi besar bagi perekonomian negara Indonesia seperti dalam memastikan ketahanan pangan juga menciptakan lapangan kerja sehingga juga dapat menyumbang pada devisa negara maka dari itu tentu saja sektor pertanian mampu menunjang dalam produktivitas, inovasi teknologi, dan penguatan sistem pertanian yang berkelanjutan (Azzahraa, 2025).²

Penelitian yang dilakukan tidak menguraikan seluruh kegiatan pertunjukan yang telah dilakukan oleh CCL. Penelitian hanya akan menganalisis satu pertunjukan yang pernah dipentaskan oleh CC:L di Gedung Patanjala ISBI Bandung pada 20 November 2023, yang berjudul “Bedol Desa Ode Tanah II” atau “Ode Tanah II (Bedol Desa)”, Meskipun, pertunjukan-pertunjukan lain akan disinggung sejauh beririsan dengan objek yang menjadi fokus penelitian.

Merujuk pada pertunjukan teater dengan tema sosial lingkungan selain CCL ada beberapa kelompok teater lain yang telah mempertunjukkan teater dengan mengangkat tema yang sama diantaranya

² Azzahraa, F., & Irawansyah, R. (2025). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Lokal. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5644–

seperti kelompok teater Payung Hitam Bandung yang menggagas soal kerusakan lingkungan (Lephen, 2023), teater Kubur Jakarta yang menggagas tema ekologi dengan bentuk teater tubuh (Lephen, 2023), kelompok teater Syahid yang mengangkat isu lingkungan seperti penebangan hutan dan perampasan lahan (Dwiantoro, 2022), teater Bumi Untuk Manusia kota Malang sebagai kajian ekologi membahas kerusakan alam dan perubahan pola yang terjadi di kota Malang (Kurniawan, 2023).

Tubuh yang menjadi komponen utama dalam sebuah teater menjadikan teater sebagai media pendidikan yang difungsikan untuk komunikasi pesan yang dapat digunakan media ekologi berkelanjutan dengan mengangkat tema lingkungan dan perubahannya maka dari itu teater dapat mengkreasikan sebuah permasalahan lingkungan di Indonesia dengan bentuk tubuhnya (Lephen, 2023). Penelitian tentang teater dan lingkungan yang di gagas oleh Conie sema pada teater Potlot menampilkan naskah antropogenik yang juga bertema tentang kerusakan lingkungan (Yulisa, dkk, 2021). Ada juga yang meneliti tema lingkungan dari teater tari sebagai sebuah penghormatan terhadap lingkungan (Dwimarwati, dkk, 2023). Selain itu ada juga sebuah teater yang hadir yang disebabkan daerahnya menjadi kawasan industrialisasi guna untuk mengembangkan kawasan yang difokuskan pada komersial dan residensial sebagai solusi

akupuntur perkotaan (Indriyanthi, dkk, 2023). Ada juga penelitian yang mengkaji soal perlawanan kultural dan politik dalam pertunjukan teater yang ditujukan sebagai kontrol sosial di Indonesia (Pamungkas, dkk, 2023). Ada juga yang menganalisis dan menginterpretasi ekspresi pertunjukan teater yang nantinya bisa berupa jawaban, harapan, kritik dan gambaran kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa depan, (Jaeni, dkk, 2015) dan itu juga menjadi relevan sebagai bentuk refleksi sosial lingkungan.

“Kehidupan teater modern Indonesia memiliki dua fase untuk membangun dalam wilayah estetik, meliputi pijakan budaya lokal dan dramaturgi barat” (Harun dkk., 2022,).

Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) adalah penggarapan teater lanjutan di CCL yang mengangkat isu lingkungan, tanah, dan petani yang berpijak pada budaya lokal dan di representasi secara simbolik baik dari dialog juga artistik pendukung. Ini menjadi salah satu ketertarikan penulis terhadap Ode Tanah II (Bedol Desa) sebagai bentuk refleksi sosial dan lingkungan di Indonesia.

Contoh kasus kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan pertambangan misalnya itu menjadi contoh masalah bersama, dikarenakan belum adanya kesadaran untuk menjaga lingkungan dari berbagai pihak baik perusahaan yang mengelola, pemerintah yang membuat kebijakan, juga masyarakat yang mengoperasikan (Agussalim, dkk, 2023).

Masalah lingkungan adalah masalah bersama maka setiap satu sama lain harus bekerja sama dalam menciptakan keberlangsungan hidup yang baik utamanya dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Disini teater menjadi bentuk komunikasi yang sangat menarik sebagai sarana edukasi dan komunikasi dengan semua unsur-unsur teater yang menampilkan pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa), selain dari menjadi hiburan juga menyampaikan pesan moral dan penonton diajak berfikir kritis terhadap pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa).

Penelitian ini menjadi begitu penting sebagai bentuk refleksi sosial dan lingkungan dengan objek penelitian pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) bagi semua kalangan baik masyarakat dan pemerintah pada akhirnya, karena perubahan itu ada ketika kesadaran itu juga ada, jika kita abai terhadap masalah yang ada seperti permasalahan lingkungan maka dapat kita ketahui hal buruk apa saja yang akan terjadi seperti kerusakan-kerusakan lingkungan yang berdampak sangat buruk bagi kehidupan sosial dan lingkungan di Indonesia. Membentuk stimulasi tidak hanya dengan teori semata karena cara berfikir seseorang bisa berubah hanya dengan misalnya melihat sebuah pertunjukan teater seperti pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa).

Menonton teater akan memberikan dampak seperti kesadaran ketika kita melibatkan empati juga imajinasi.

“dalam sosiologi, misalnya, sosiolog seperti C. Wright Mills menekankan pentingnya *sociological imagination*. Imajinasi seperti itu diperlukan karena dia memungkinkan orang untuk melihat hubungan antara seorang inividu dan masyarakat serta zamannya, atau kaitan antara gejala mikro dan perkembangan makro atau interaksi antara biografi dan sejarah” (Ignas Kleden, Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan, hal.491).

Jadi perlunya keterlibatan penonton dalam menangkap apa yang disampaikan dalam pertunjukan sehingga ada dampak yang dirasakan juga akan dilakukan ketika penonton pertunjukan bisa melakukan imajinasi terhadap pertunjukan begitupun pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah- masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Apa unsur-unsur yang menjadi simbol sosial dan lingkungan pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) oleh CCL Bandung?
- 2) Bagaimana pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) merefleksikan masalah sosial dan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis unsur-unsur yang menjadi simbol sosial dan lingkungan pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) oleh CCL Bandung.
- 2) Mendeskripsikan pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) sebagai refleksi masalah sosial dan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat sebagai tinjauan dalam melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang masih relevan dengan tulisan ini yaitu bisa mengenai pertunjukan teater sebagai bentuk kritik sosial dan lingkungan, representasi makna sebuah pertunjukan, bentuk refleksi sosial dan lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara parktis penelitian ini memberikan manfaat bagi siapa saja diantaranya :

1. Untuk seniman/penggiat seni, sebagai landasan untuk lebih kritis lagi dan bisa membuat sebuah karya yang lebih besar dan bermakna utamanya dalam hal membuat karya sebagai bentuk kritik sosial lingkungan agar dapat membawa perubahan nyata.
2. Untuk mahasiswa/pelajar, sebagai tinjauan dalam melakukan sebuah karya tulis yang relevan dengan tulisan ini agar dapat melakukan perbandingan yang menguatkan tulisan yang dibuat.
3. Untuk pemerintah dan masyarakat, sebagai metode penyadaran dengan menyaksikan pertunjukan agar membentuk stigma

kepedulian terhadap kemaslahatan hidup, peduli akan lingkungan, petani, dan hal lainnya yang relevan dengan tulisan ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada tulisan ini penulis merujuk pada tulisan terdahulu mengenai pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) yang masih relevan dengan bentuk refleksi sosial dan lingkungan, sebagai berikut:

1. Muniir, M. S. (2024). *REPRESENTASI NILAI KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM KARYA TEATER BEDOL DESA DI KOMUNITAS CELAH-CELAH LANGIT BANDUNG* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). Pada tulisan “representasi nilai kearifan budaya lokal dalam karya teater Bedol Desa di Komunitas Celah-Celah Langit Bandung” membahas mengenai bagaimana memahami dan mendeskripsikan karya teater Bedol Desa oleh CCL juga mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai kearifan budaya lokal pada karya Bedol Desa, selain itu mendeskripsikan dan menganalisis fungsi representasi nilai

kearifan budaya lokal terhadap perilaku komunitas CCL. Tujuan pada tulisan ini mengkaji pementasan Bedol Desa dan mendalami representasi yang ada dalam sebuah adegan serta fungsi representasi terhadap perilaku para pemain (aktor) di komunitas CCL. Penelitian ini menggunakan metode desain studi kasus tunggal dengan analisis holistik serta menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dengan jenis partisipatoris, serta studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa pementasan Bedol Desa merupakan sebuah pementasan berjenis teater kolaborasi dengan pendekatan elemen tradisi, terdapat 12 makna simbol dalam 9 adegan yang terhubung dengan nilai kearifan lokal Tri-Silas serta memiliki pengaruh perilaku terhadap para aktor yang terlibat pada pementasan dengan bertumbuhnya nilai-nilai lokal serta berimplikasi pada nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan dari tulisan ini dengan yang diteliti itu terletak pada perumusan masalah yang dimana fokus penulis yaitu terhadap pertunjukan sebagai bentuk refleksi sosial dan lingkungan

adapun kontribusi dari tulisan ini dengan yang diteliti yaitu mengenai representasi pertunjukannya.

2. Dian Ekawati, Sawitri (2011) *Konstruksi Realitas Teks Naskah Pagelaran Tanah Komunitas Teater Celah-Celah Langit Bandung*. Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia. Pada tulisan membahas mengenai konstruksi realitas naskah pagelaran tanah Komunitas CCL. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui teks kritik sosial pada pagelaran tanah, kognisi sosial, konteks sosial kritik, dan analisis wacana tanah komunitas CCL. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dan analisis data dengan melakukan wawancara, observasi, studi literatur, internet searching, dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa makna tanah yang diangkat merupakan awal dari kehidupan, Kognisi sosial penulis merupakan pengalaman penulis baik tertulis maupun tidak tertulis. Pada konteks sosial, Iman Soleh mengajak penonton kepada kesadaran untuk menghargai tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang penulis teks naskah teater banyak sekali menggunakan dalam bentuk kiasan dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan,

kognisi seorang penulis dalam memahami peristiwa yang terjadi dan kemudian dikembangkan dalam setiap paragraph sehingga terbentuknya suatu teks naskah yang kemudian di sebarluaskan kepada masyarakat banyak melalui pagelaran teater. Pada konteks, bagaimana persepsi penonton mengenai tulisan yang dibuat oleh para pembuat naskah dan disajikan dalam pagelaran teater. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti yaitu pada hasil atau tujuan penelitian, jika penelitian ini berfokus pada teks dan konteks pertunjukan sedangkan yang akan diteliti fokus pada unsur-unsur simbolik dan pertunjukan sebagai bentuk refleksi. Kontribusi penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah konteks objek pertunjukan yang sama akan membantu sebagai studi pustaka dalam memperoleh data

3. Mada Widian Pamungkas, Muhammad Nur Hidayat, Endah Wahyuningsih (2023), *Perlawanan Kultural Dan Politik Dalam Pertunjukan Teater*, Program Studi Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Darul Ulum (2023). Pada penelitian ini mengkaji perlawanan kultural dan politik dalam pertunjukan teater serta perannya sebagai kontrol sosial di

Indonesia. Teater telah lama menjadi sarana ekspresi dan kritik terhadap kondisi sosial-politik, namun perannya sebagai media perlawanan dan kontrol sosial masih perlu dieksplorasi lebih jauh. Tujuan dari penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk perlawanan resistensi dalam pertunjukan teater serta mengeksplorasi peran teater sebagai agen perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Teater Punden mendemonstrasikan beberapa bentuk perlawanan resistensi yang signifikan, termasuk penggunaan narasi dan tema kritis terhadap eksploitasi sumber daya alam, simbolisme dan metafora yang mewakili nilai-nilai lokal, representasi karakter yang mencerminkan dinamika sosial, integrasi elemen budaya lokal, serta pemilihan lokasi pertunjukan yang menantang sentralisasi seni. Perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis ialah objek penelitian dan fokus permasalahan yang dimana pada penelitian ini lebih fokus ke pertunjukan sebagai perlawanan kultural politik dan kontrol sosial sedangkan tulisan ini membahas mengenai bagaimana pertunjukan itu bisa menjadi refleksi sosial

lingkungan selain daripada bentuk kritik. Kontribusi penelitian ini dengan tulisan ini ialah sama-sama bertemakan pertunjukan sebagai bentuk kritik maka ada beberapa kesamaan atau relevansi antara penelitian ini dengan yang akan ditulis.

1.6 Tinjauan Teori

Bertold Brecht membuat teori penting dalam teater yaitu pengajaran dan pementasan drama. Dengan demikian teater Brecht mengacu pada tradisi teater dan gaya yang diciptakan di eksplorasi melalui beberapa metode pertunjukan serta keterlibatan penonton. Keterlibatan penonton adalah sebuah pengajaran, pertunjukan adalah pementasan drama itu sendiri. Dalam kehidupan politiknya yaitu setelah perang dunia 1 dan kebangkitan fasisme produksi seni di Jerman dikendalikan oleh kekuatan fasisme. Dan oleh karena itu seperti Brecht terpaksa menyikapi realitas politik dalam produksi mereka. Brecht merupakan tokoh kunci yang mengubah pertunjukan teater modern dengan teknik dan ide inovatifnya (Hulatt, 2022).

Salah satu teknik yang digunakan oleh Brecht yaitu sejarah dan politik parodi yang di mana Brecht sering menggunakan humor, ironi, dan parodi untuk mengomentari peristiwa sejarah dan politik dalam dramanya. Teori Brecht menurut penulis sangat relevan dengan apa yang akan diteliti yaitu mengenai Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) oleh CCL Sebagai Bentuk Refleksi Sosial dan Lingkungan yang dimana pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) dikemas melalui humor, ironi, dan parodi . Sebagaimana Bertold Brecht pementasan tidak hanya digunakan sebagai kajian teks drama tapi juga untuk menganalisis teater secara sosial yang tengah terjadi di masyarakat Indonesia. Penonton diharapkan kritis memikirkan hasil tontonan yang disajikan oleh CCL Ode Tanah II (Bedol Desa) sehingga menjadi gagasan baru yang membawa perubahan baik sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Siagian, A. S. 2018). Pada level pertunjukan demikian, pandangan Brecht salah satunya menyebutkan perihal teater yang bersifat didaktik bermain di mana penonton didorong untuk berpikir objektif. Gaya teater CCL itu mirip dengan yang disampaikan oleh Brechtian yaitu melibatkan penggunaan narasi dan teknik yang mencapai pertunjukan instruksional atau didaktik secara moral yang menghalangi reaksi emosional dan identifikasi dari penonton.

Hal demikian yang menjadi alasan penulis memilih teori Brecht karena relevansinya cukup kuat terkait bentuk pertunjukan sebagai kritik sosial juga bisa sekaligus relevan menjadi refleksi sosial lingkungan. Sebagaimana pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) yang digarap oleh CCL merupakan tuntutan masyarakat/penonton ikut berfikir kritis terhadap objek yang menjadi tema Ode Tanah II (Bedol Desa).

Terkait dengan isu lingkungan relevansi teori yang dipakai adalah teori konsep etika lingkungan dari Aldo Leopold. Dalam konsep Aldo Leopold terhadap lingkungan menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan alam bukan hanya manusia sebagai penguasa alam. Leopold berpendapat bahwa tindakan manusia harus mempertimbangkan dampak terhadap seluruh komunitas biotik bukan hanya kepentingan ekonomi manusia. Pada konsep etika Pertanian Aldo Leopold digunakan sebagai pendekatan untuk memahami hubungan manusia dengan alam yang dimana ada sebab akibat yang ditimbulkan kemudian bagaimana agar hubungan manusia dengan alam dalam mengeksplorasi pengolahan lahan dan sumber daya alam agar tetap seimbang dengan melihat lingkungan sebagai ekosistem yang kompleks dan tindakan manusia memiliki dampak ekologis (Kurniawan, 2023). Teori "Tanah" Aldo Leopold sangat relevan dengan tulisan ini yang dimana tulisan ini juga membahas soal isu

lingkungan utamanya tanah, yang dimana dijelaskan antara hubungan antara manusia dengan lingkungan haruslah seimbang, dari kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi itu menjelaskan bahwasannya hubungan manusia dengan alam saat ini tidaklah baik sehingga ada akibat buruk yang disebabkan. Ada tulisan yang membahas mengenai konsep etika tanah Aldo Leopold untuk menentukan solusi reklamasi lahan pasca tambang dari tidak adanya reklamasi pasca tambang itu berdampak pada kemerosotan fungsi dan jasa lingkungan yang mengakibatkan ketidakstabilan ekosistem (Bara, T.B. 2022). Pemerintah sebagai sektor pembuat kebijakan di dorong untuk bisa menjalankan semua aturan dalam hal pembangunan seperti pembangunan tambang, harus ada yang namanya *green economy* dimana dari kebijakan yang ditawarkan ada solusi seperti halnya pembangunan dikawasan hijau harus ada tindakan atau solusi bagaimana agar apa yang menjadi keuntungan manusia tidak merugikan alam dan mengganggu ekosistem.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan metode kualitatif adalah metode yang meliputi penelitian tindakan studi kasus dan etnografi dan sumber data yang

dihasilkan itu melalui observasi, wawancara, dokumen, dan pengalaman peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimana metode pendekatan kualitatif dikembangkan untuk mempelajari fenomena sosial dan budaya melalui observasi, dokumentasi, dan pengalaman peneliti. Karena pendekatan tersebut memiliki fleksibilitas terhadap objek penelitian seni pertunjukan (Jaeni, 2015), pendekatan kualitatif ini sangat relevan dengan objek yang akan diteliti yaitu tentang pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) oleh CCL Bandung sebagai bentuk refleksi sosial dan lingkungan.

1.7.2 Objek dan subjek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pertunjukan teater karya dari komunitas CCL Bandung. Fokus pada penelitian ini yaitu pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) dari CCL Bandung yang sebagai bentuk refleksi sosial dan lingkungan.

Adapun subjek pada penelitian ini yaitu sutradara, pemain, dan yang terlibat pada pertunjukan (kru), apresiator, dan pengamat. Sutradara merupakan elemen yang penting dalam sebuah pertunjukan karena sutradara adalah orang yang menggarap secara keseluruhan pertunjukan maka dari itu sutradara menjadi penting menjadi subjek dalam penelitian

ini, kemudian ada aktor atau pemain dalam pertunjukan itu juga menjadi penting karena dalam sebuah pertunjukan teater tubuh seorang aktor adalah yang utama selain dari itu naskah pada pertunjukan bedol desa dibuat secara kolektif teks maka setiap aktor mempunyai ide gagasannya masing-masing dan tentu saja aktor juga sangat menarik untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, selanjutnya yang terlibat dalam pertunjukan atau kru juga mempunyai peran penting dalam sebuah pertunjukan karena pertunjukan tersebut tidak akan bisa berlangsung tanpa adanya kru yang mempersiapkan kebutuhan pertunjukan seperti sutradara naskah yang mempunyai pandangannya tersendiri terhadap pertunjukan yang dipentaskan dan itu juga menjadi penting kru untuk menjadi Subjek pada penelitian ini, kemudian ada apresiator atau penonton ini menjadi sangat penting dalam pertunjukan karena setiap penonton mempunyai pandangan tersendiri terhadap pertunjukan dan bisa lebih objektif dan relevan dengan teori pada penelitian ini soal keterlibatan penonton dalam pertunjukan maka dari itu penonton sangat penting menjadi subjek dalam penelitian ini, dan yang terakhir ada pengamat yang di mana pengamat adalah seorang dengan disiplin ilmu yang relevan dengan pertunjukan dan ini juga menjadi penting menjadi subjek pada penelitian ini karena objektivitas dari pengamat berdasar pada disiplin ilmunya.

1.7.3 Lokasi dan waktu penelitian

Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian yang di mana lokasi penelitian berfokus di kota Bandung dengan pembagian wilayah yang menyesuaikan seperti:

1. Ledeng kota Bandung
2. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
3. Kabupaten Tasikmalaya

Adapun waktu penelitian penulis memperkirakan penelitian akan berlangsung pada bulan Agustus hingga bulan Oktober 2025.

1.7.4 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini dalam pengumpulan data akan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi secara langsung yang dimana penulis melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek peristiwa itu terjadi (Prastowo, 2011). Penulis akan melakukan observasi secara langsung meliputi observasi pengamatan pada lokasi. Pengamatan lokasi yang dimaksud ialah mengamati peristiwa pertunjukan, lokasi pertunjukan,

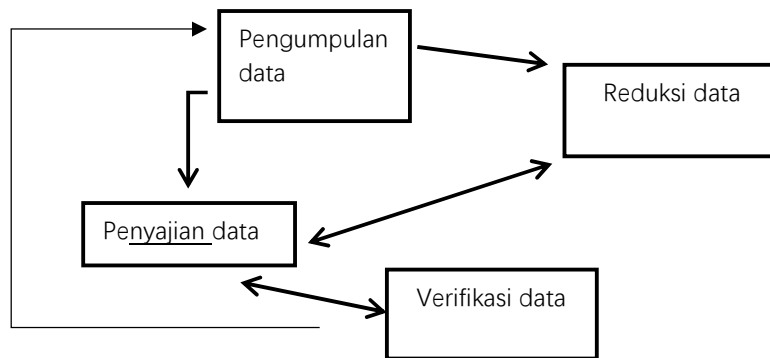
aktivitas dalam pertunjukan meliputi penyutanradaraan, keaktoran, apresiator.

Sementara dalam penelitian ini juga memakai teknik wawancara langsung yang dilakukan dengan ada panduan tetapi tidak harus lengkap dan bisa improvisasi ketika di lapangan yang dinamakan semi terstruktur (Jaeni, 2015), jenis wawancara tersebut dirasa tepat oleh penulis ketika melakukan penelitian pada seni pertunjukan karena jadi lebih fleksibel, pada wawancara penelitian ini penulis akan mewawancarai beberapa informan diantaranya sutradara, pemain, kru, apresiator, dan pengamat. Studi pustaka juga dilakukan yang dimana studi pustaka sebagai kajian penelitian terdahulu yang perlu dilakukan untuk kesinambungan penelitian atas data data di lapangan. Penulis juga melakukan studi pustaka dengan meninjau penelitian yang mempunyai relevansi dengan objek yang akan diteliti yaitu Ode Tanah II (Bedol Desa), studi pustaka terkait itu seperti penelitian tentang teater lingkungan dan teater sosial. Penelitian ini juga melakukan teknik dokumentasi dalam pencarian data, teknik dokumentasi yang dimaksud adalah kumpulan dokumen dan arsip terkait dengan objek penelitian yang dijadikan sumber data bagi penulis dengan pendekatan interpretatif baik berupa catatan, gambar, maupun rekaman audio visual (Jaeni, 2015) dan penulis akan mengumpulkan data dengan

metode dokumentasi sebagai penguat data pada yang akan diteliti meliputi pengumpulan gambar pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa), video pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa).

1.7.5 Analisis data

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan metode interaktif yang dimana analisis data dilakukan dengan tidak membiarkan data menumpuk maka dari itu perlu dilakukan cara dalam menganalisis data tersebut, dengan melakukan reduksi data, penyajian data, verifikasi data (Jaeni, 2015). dari proses pengumpulan data penulis akan melakukan reduksi data atau pemilahan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi kemudian setelah direduksi data akan disajikan dan diverifikasi atau proses memastikan validitas data yang didapat jika dirasa belum valid penulis akan mengulang kembali proses hingga data yang akurat dapat disajikan.



1.8 Sistematika Penulisan

Pada tahapan sistematika penulisan peneliti membagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan Bab ini menuliskan latar belakang objek yang diteliti dan apa yang menjadi ketertarikan pada objek tersebut dan mengapa memilih objek tersebut untuk diteliti, rumusan masalah adalah keresahan penulis untuk meneliti dan tujuan manfaat adalah capaian dalam meneliti Tinjauan pustaka dan landasan teori sebagai kerangka berpikir dalam meneliti serta metode penelitian adalah bagaimana cara data-data itu didapatkan dalam penelitian.

Bab II, Gambaran umum Bab ini merupakan hasil penelitian berupa laporan yang menggambarkan tentang komunitas celah-celah langit Bandung, pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa), Sutradara, Karya-Karya

Celah-Celah Langit, dan lain sebagainya yang menjadi sumber data dalam penelitian maka dari itu penulis diharuskan menghadirkan data yang sejelas jelasnya.

Bab III, Rumusan masalah 1 (Unsur-unsur yang menjadi simbol sosial dan lingkungan) Bab ini merupakan rumusan masalah pertama menjelaskan apa saja yang menjadi unsur dalam pertunjukan menurut teori dramaturgi yaitu meliputi sutradara, aktor, properti panggung, naskah. Yang kemudian peneliti harus mencari apa saja unsur yang menjadi simbol sosial dan lingkungan pada objek penelitian yang akan diteliti.

Bab IV, Rumusan masalah 2 (Pertunjukan sebagai refleksi sosial dan lingkungan) Bab ini merupakan rumusan kedua mengenai pertunjukan sebagai bentuk refleksi sosial dan lingkungan, penulis harus membagi pada dua kategori antara refleksi sosial dan refleksi lingkungan berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti.

Bab V, Kesimpulan dan saran Bab ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari apa yang telah diteliti untuk kemudian bisa dijadikan refleksi oleh penulis dan menuliskan saran sebagai sebuah motivasi bagi siapapun yang nanti akan menulis dengan tema yang sama agar tulisan serupa lebih baik lagi.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Latar Belakang Komunitas Celah-Celah Langit Bandung

Celah-Celah Langit Bandung berdiri pada tahun 1998 tepatnya pada tanggal 28 Mei 1998, merupakan salah satu komunitas kesenian yang ada di kota Bandung yang dimana lokasinya tidak jauh dengan kampus UPI Bandung yaitu di Jl. Setiabudi Gang Bapak Eni, No. 8/169 A, Ledeng, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40131, tepat dibelakang terminal Ledeng. Mempunyai lokasi yang strategis Celah-Celah Langit Bandung atau yang sering dikenal dengan singkatan CCL lokasinya dekat dengan perkotaan juga pedesaan, berada di kawasan perumahan yang cukup padat penduduk CCL mempunyai tempat yang cukup luas dan nyaman untuk berkesenian dengan adanya pepohonan yang membuat kawasan CCL terasa sangat sejuk.



Gambar 2.1 dokumentasi pribadi lokasi CCL Bandung

Komunitas CCL didalamnya memuat beberapa kesenian seperti teater, sastra, dan juga seni rupa, akan tetapi fokusnya di teater. Yang menjadi ketertarikan penulis pada pertunjukan teater oleh CCL di balik suasana kawasannya yang sejuk, terdapat sebuah latar nilai yang menjadi latar belakang CCL konsisten mengangkat tema lingkungan dalam pertunjukan teaternya. Dalam wawancara pada 16 Oktober 2025, Iman Soleh selaku pendiri CCL menjelaskan bahwa ibunya dulu selalu menanamkan ajaran bahwa setiap kelahiran harus diikuti dengan penanaman pohon sebagai bentuk tanggung jawab terhadap alam. Sebuah do'a yang dilantunkan itu berbunyi:

“Aku tanam pohon ini untuk ibadah anakku yang pertama bila pohon ini berbuah dan buahnya dimakan kelelawar maka anakku sedang beribadah untuk makhluk langit bila buahnya dimakan cacing maka anakku sedang beribadah untuk makhluk bumi bila diantara langit dan bumi buah rambutan ini ada yang memakan dia bukan pencuri tapi anakku sedang beribadah diantara langit dan bumi” (wawancara, Iman Soleh, 2025).

Doa tersebut menjadi bagian dari tradisi keluarga yang diajarkan kepada Iman Soleh oleh ibunya. Iman Soleh menjelaskan bahwa setiap kelahiran di keluarganya selalu disertai dengan penanaman pohon, di mana ari-ari bayi dikuburkan bersamaan dan tepat di bawah pohon tersebut ditanam. Dari tradisi inilah kemudian kawasan rindang di CCL dinamakan Leuweung Bikang atau Hutan Betina, dan pohon-pohon yang tumbuh tersebut disebut sebagai pohon-pohon biografi. Tradisi tersebut juga menjadi inspirasi bagi Iman Soleh dalam menciptakan monolog berjudul “Hutan Betina”, yang kemudian dipentaskan dan terakhir dimainkan oleh Liska Rahmawati, aktor CCL, pada pertunjukan di KPK, 10 Desember 2024. Berangkat dari latar kedekatan emosional dan spiritual tersebut, Iman Soleh konsisten mengangkat isu lingkungan dalam karya-karya pertunjukannya hingga saat ini.



Gambar 2.2 dokumentasi pribadi kawasan taman hutan betina

Teater komunitas CCL sangat menarik, bukan hanya dari segi pertunjukannya yang dikemas seperti apa tetapi juga tentang pesan moral yang disampaikan. Adapun yang menjadi titik ketertarikan penulis pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) adalah bentuk pertunjukannya yang kontekstual. Meskipun dikatakan oleh sutradara bahwasannya “pertunjukan yang menyuarakan rakyat itu sudah pernah terjadi tetapi memang jarang” (wawancara, Iman Soleh, 2023), jadi mengapa penelitian ini menjadi hal yang menarik adalah adanya korelasi antara sebuah pertunjukan teater dengan permasalahan sosial lingkungan yang terjadi saat ini sehingga teater bisa menjadi sebuah media penyampaian pesan moral dan menyuarakan suatu permasalahan.

Berangkat dari pikiran kritis sutradara maka lahirlah sebuah pertunjukan yang salah satunya Ode Tanah II (Bedol Desa) yang naskahnya

kontekstual mengangkat persoalan sosial lingkungan yang terjadi di masyarakat, dan selain itu CCL juga telah mengangkat isu lingkungan lain selain tanah. Pada wawancara melalui media telfon Iman Soleh mengatakan:

“lalu kemudian kami membuat pertunjukan air yaitu Ode Air kami pentas di beberapa negara di kota-kota kecil di Pakistan lalu juga kami membuat pertunjukan *The Tangled Of Garden* atau Kebun Yang Rumit itu kolaborasi beberapa kelompok teater dari palestine dari jerman dari yunani dari australia dan dari prancis kami pentas keliling di Indonesia dan lalu kemudian juga sampai Sidney” (wawancara Iman Soleh, 2023).

Dan pada wawancara 16 Oktober Iman Soleh menyebutkan karya yang salah satunya adalah kolaborasi dengan Teater dalam pementasan *Les Porteurs d'Eau*, yang secara eksplisit mengangkat persoalan air. Pengalaman ini kemudian menginspirasi penciptaan karya yang lebih terfokus pada kritik lingkungan, yaitu karya yang diberi judul *Ode Air*. Pembentukan Komunitas Celah-Celah Langit (CCL) pada tahun 1998 bertepatan dengan produksi pertunjukan bertema lingkungan yang membahas isu air, dan karya ini diakui sebagai salah satu karya yang paling berpengaruh, menjadi titik tolak bagi Iman Soleh dalam mengembangkan karya teaternya yang berfokus pada kritik sosial dan lingkungan bersama CCL setelah pementasan *Ode Air*. Dari adanya pemikiran kritis seseorang itu akan sangat berpengaruh terutama jika orang tersebut adalah orang

yang mempunyai peranan penting seperti halnya Iman Soleh dengan statusnya sebagai seorang seniman dia membuka pikirannya dan menjadikan teater sebagai sebuah bentuk yang lebih daripada sebuah drama panggung.

2.2 Pertunjukan Komunitas Celah-Celah Langit Bandung

Berdasarkan pada Buku Acara Bedol Desa Ode Tanah II tahun 2023 dan wawancara dengan Iman Soleh ada beberapa pertunjukan lain yang telah dipentaskan oleh Komunitas CCL diantaranya:

- 1) Pinangan (1998), naskah yang menceritakan tentang kaum buruh dan kaum ningrat dengan dua pemikiran yang berbeda, Iman Soleh merespon ketidakadilan penguasa terhadap rakyat kecil.
- 2) Le Porter Deau (2001), pentas yang hampir satu tahun lamanya di beberapa negara Eropa, Asia, Australia, Amerika. Dengan pertunjukan yang bekerja sama dengan Teater Thalipot Perancis dan berbasis di pulau Reunion Island Afrika.
- 3) Ozone (2005), pertunjukan yang mendapat penghargaan dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) karena telah merespon hubungan antar makhluk bumi dan langit.

- 4) Air (2007), pertunjukan yang pernah dipentaskan di beberapa daerah di Sumatera dan Pakistan dengan undangan pentas World Performing and Visual art Lahore bersama 42 negara lain.
- 5) For The Good Of The Game (2008), pertunjukan yang merespon tentang kepastian hukum, jual beli hukum, manipulasi hukum yang dimana hal tersebut sering terjadi di Indonesia.
- 6) Tangled Garden (2008), kolaborasi dengan Jerman, Australia, Brazil, Palestina, dan Yunani, merupakan pertunjukan sarat akan falsafah berfikir, perasaan, dan keterlibatan tubuh manusia.
- 7) Passage (2010), menggunakan bahasa Perancis, berbicara tentang pencarian Iman Soleh akan nilai-nilai kolaboratif budaya Barat dengan pandangan tatanan hidup kesundaan
- 8) Tanah: Ode Kampung Kami (2013), pertunjukan yang merespon masalah penguasaan agraria yang dimana tidak adanya keberpihakan pada petani. Pertunjukan ini mendapat undangan AER SUMMIT dan dipentaskan bersama 9 negara lain.
- 9) Petani (2017), pertunjukan yang juga merespon permasalahan agraria seperti perampasan lahan hingga kecenderungan cara pandang petani yang pragmatis.

10) Perahu (2019), pertunjukan yang membahas keberagaman suku, agama, dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia. Pertunjukan ini bekerjasama dengan Kemendikbud RI.

Selain daripada itu masih banyak pertunjukan lainnya, seperti yang dikatakan Iman Soleh pada wawancara 16 Oktober 2025 bahwa setelah pertunjukan terakhir Ode Tanah II (Bedol Desa) pada tahun 2023 CCL telah menggarap beberapa pertunjukan lainnya seperti:

- 1) Monolog Keadilan, naskah Mazeinda Al Biruni, pertunjukan yang membahas ketimpangan hukum yang membuat hilangnya kadililan sehingga orang tidak bersalah tidak bisa membela dirinya krena ketidakpastian hukum, dipertunjukan di LPSK pada tahun 2023 (Soleh, 2023)
- 2) Hutan Betina, merupakan pertunjukan monolog yang naskahnya dibuat berdasar pada tradisi keluarga pendiri komunitas CCL yang bukan cuma tentang menjaga batas kenaikan rata-rata suhu bumi. Tapi ini adalah upaya agar kita tetap ada. (komunitasccl, 2023)
- 3) Bahtera, merupakan pertunjukan teater kolaborasi beberapa daerah dan merupakan bagian dari program KEMENKEBUD yaitu BBM atau Belajar Bersama Maestro yang menceritakan soal lingkungan yaitu air

dengan ribuan pulau dan ratusan bahasa yang saling terhubung karena air (komunitasccl, 2025)

- 4) Jamilah, merupakan pertunjukan monolog yang menceritakan tentang korban terorisme (komunitasccl, 2025)

Adapun karya lain seperti karya sastra CCL terbatas hanya pada pertunjukan teater untuk karya orisinilnya dan pembacaan puisi biasanya membawakan naskah orang lain begitupun karya seni rupa itu tidak ada data tertulis tapi selalu ada hasil karya pada setiap proses, begitulah yang dikatakan Mazeinda sebagai wakil sutradara CCL.

2.3 Sutradara Komunitas Celah-Celah Langit Bandung



Gambar 2.2.1 dokumentasi pribadi sutradara komunitas CCL

Iman Soleh merupakan pendiri komunitas Celah-Celah Langit Bandung (CCL) Bandung, lahir di Bandung 5 Maret 1966 (mengenal lebih

dekat iman soleh, harmoni seni budaya dan agama, 2024) berdiri sejak tahun 1998 CCL telah banyak berkarya khususnya di bidang teater. Berdasarkan wawancara langsung dengan Iman Soleh pada 16 Oktober 2025, latar belakang utama keterlibatannya dalam teater dan pengangkatan isu sosial lingkungan berakar dari didikan ibunya yang menanamkan nilai-nilai cinta terhadap lingkungan. Jejak awal ketertarikannya pada isu ekologis terlihat dari partisipasinya dalam kolaborasi signifikan jauh sebelum pementasan Ode Tanah II (Bedol Desa). Iman Soleh seringkali membuat karya naskah teater yang faktual dan juga mengangkat isu-isu yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai bentuk proses kreatif pada pertunjukannya sehingga tercipta hubungan yang fungsional antara aktivitas seni teater dan pemberdayaan masyarakat (Gasani, 2019). Menurut Irwan Jamal yang juga merupakan seniman bidang teater pada wawancara 22 Oktober 2025 mengatakan bahwasannya Irwan Jamal dengan Iman Soleh sama-sama seniman dan mempunyai latar belakang, metode, dan gaya yang berbeda maka pertunjukannya berbeda, Irwan Jamal mengatakan “pak Iman itu sangat suka pencari-pencarian yang bersifat dekat pada dirinya, artinya teaternya lebih teater yang bersifat membumi, menggali hal-hal yang seperti dari rakyat teater rakyat dan sebagainya maka kemudian isu-isunya juga isu tanah, air, lingkungan yang

deket-deket” (wawancara, Irwan Jamal, 22 Oktober 2025). Berbeda dengan Irwan Jamal yang teaternya mengacu pada post modern, Iman Soleh lebih ke teater tradisi.

2.4 Pertunjukan Tanah : Ode Kampung Kami

Sebagai bagian dari kajian terhadap karya-karya terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, pertunjukan Ode Tanah: Kampung Kami menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami perkembangan estetika, tema, serta pendekatan penciptaan yang digunakan oleh Komunitas Celah-Celah Langit (CCL). Karya ini merupakan fondasi awal yang memperlihatkan bagaimana CCL membangun relasi antara tubuh aktor, tanah, ruang hidup, dan isu sosial–lingkungan dalam praktik artistiknya. Dengan menelaah pertunjukan ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana konsep tanah, identitas agraris, dan kritik lingkungan berkembang hingga melahirkan karya lanjutan Ode Tanah II: Bedol Desa.

Pertunjukan Ode Tanah: Kampung Kami merupakan karya awal yang dikembangkan oleh Celah-Celah Langit (CCL) sebagai bentuk refleksi terhadap hubungan masyarakat dengan tanah, ruang hidup, dan identitas ekologis. Garapan ini menjadi fondasi konseptual dari berbagai karya

lanjutan CCL, termasuk Ode Tanah II: Bedol Desa. Pertunjukan ini mengangkat persoalan tanah sebagai ruang eksistensial, historis, dan kultural bagi masyarakat desa, sekaligus sebagai sumber kehidupan yang kini semakin terancam oleh pembangunan, industrialisasi, dan alih fungsi lahan.

Ode Tanah: Kampung Kami berupaya menampilkan hubungan manusia dan tanah melalui bahasa simbolik yang diekspresikan melalui gerak tubuh, properti berbahan alam, suara, serta dialog yang mengandung kritik sosial. Pertunjukan ini tidak hanya menilai tanah sebagai objek fisik, melainkan sebagai ruang memori, ruang spiritual, dan ruang sosial tempat masyarakat membangun relasinya. Melalui penggunaan bambu, jerami, dan material organik lainnya, pertunjukan ini membangun imajinasi kolektif tentang kampung dan identitas agraris yang semakin terpinggirkan.

Secara dramaturgi, pertunjukan ini menampilkan fragmen-fragmen puitik terkait konflik agraria, kehilangan ruang hidup, dan tekanan pembangunan. Tubuh aktor menjadi medium utama untuk memperlihatkan beban ekologis dan sosial yang dirasakan masyarakat. Pertunjukan Ode Tanah: Kampung Kami menekankan bahwa tanah tidak hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga sumber jati diri dan

keberlanjutan manusia. Pemaknaan ini lalu berkembang lebih jauh dalam karya berikutnya, yakni Ode Tanah II: Bedol Desa, yang menghadirkan pembacaan yang lebih tajam terhadap fenomena pemindahan paksa (bedol desa) dan krisis sosial-lingkungan.

2.5 Pertunjukan Ode Tanah II : Bedol Desa

Sebagai pengembangan dari karya sebelumnya, Ode Tanah II (Bedol Desa) menjadi bentuk eksplorasi artistik yang lebih mendalam terhadap tema tanah, ruang hidup, dan dinamika sosial-lingkungan yang melingkupi masyarakat desa. Pertunjukan ini tidak hanya melanjutkan gagasan estetik yang telah diperkenalkan dalam Ode Tanah: Kampung Kami, tetapi juga memperluas fokus pada fenomena Bedol Desa sebagai realitas sosial yang kompleks. Dengan menganalisis pertunjukan ini, penelitian dapat melihat bagaimana Celah-Celah Langit (CCL) membangun kritik sosial melalui simbol tubuh, ruang, dan material, sekaligus mengolah isu-isu ekologis menjadi wacana pertunjukan yang kuat dan reflektif.

Pertunjukan Ode Tanah II: Bedol Desa merupakan pengembangan artistik dan konseptual dari karya Ode Tanah sebelumnya. Pertunjukan ini menggali lebih dalam tema bedol desa, yaitu pemindahan paksa

masyarakat dari tanah kelahirannya akibat pembangunan, konflik agraria, dan kebijakan negara. CCL menghadirkan pertunjukan ini sebagai kritik terhadap ketimpangan pembangunan yang sering mengorbankan ruang hidup masyarakat kecil.

Secara teks, pertunjukan ini menggunakan pendekatan kolaboratif teks, di mana naskah disusun melalui proses improvisasi, diskusi, dan penyusunan pengalaman atau keresahan kolektif para aktor. Mazeinda yang merupakan bagian dari pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) mengatakan bahwa kolaboratif teks itu artinya semua aktor yang terlibat dalam pementasan ikut terlibat dalam pembuatan naskah yang dimana para aktor diberi kebebasan untuk menyampaikan apa yang menjadi keresahannya dituangkan kedalam dialog yang akan dimainkannya. Tentu saja itu menjadi hal yang menarik seperti yang diungkapkan pula oleh salah satu apresiator pada wawancara 22 Oktober 2025 yaitu Prakash mengatakan bahwa yang menjadi ketertarikan dia pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) adalah karena naskahnya orisisnil dan dibuat secara kolektif teks sehingga melahirkan banyak pemikiran-pemikiran dari setiap aktornya jadi bukan hanya soal visual pada pertunjukannya yang CCL dengan Ode Tanah II (Bedol Desa) bisa menyampaikan sebuah makna pada pertunjukannya. Hal ini membuat pertunjukan memiliki struktur

dramaturgi yang fragmentaris, tetapi puitik dan sarat makna. Setiap adegan berfungsi sebagai potret sosial-lingkungan: dari kerusakan alam, tekanan pembangunan, hilangnya lahan pertanian, hingga keterasingan manusia modern dalam ruang kota dan ruang digital.

Menurut Iman Soleh pada wawancara 16 Oktober 2025 mengatakan bahwa Bedol Desa adalah cara yang dimana pengetahuan itu penting tapi ada yang lebih penting yaitu karakter atau sifat. Begitu juga dengan hakekat Bedol Desa yaitu *pancawaluya* (*cageur, bageur, bener, pinter, cangker, singer, motekar*) dalam bahasa sunda, yang jika diartikan memuat arti sehat, baik, benar, pintar, kuat, bertoleransi, kreatif. Berdasar pada hakekat tersebut Bedol Desa lahir dengan sifatnya yaitu *pancawaluya*. Sebagai kelompok kesenian yang mengakar pada tradisi Iman Soleh sebagai sutradara tidak hanya berfokus pada akhir pementasan tapi juga memfokuskan di pembinaan terhadap para aktor untuk mengasah talenta berdasar pada konsep pemberdayaan masyarakat sehingga para aktor mampu berkreasi, bernyanyi, menari, hingga menulis dengan mempertimbangkan aspek etika, estetika, dan edukasi. (buku acara bedol desa ode tanah II, 2023).

Pertunjukan ini menggabungkan unsur tubuh, musik, cahaya, dan properti alam seperti bambu dan jerami untuk menghadirkan relasi

manusia dengan tanah yang retak dan penuh ketegangan. Tubuh aktor menjadi representasi petani, pekerja, warga desa, sekaligus individu modern yang terasing. Cahaya merah, putih dingin, dan kuning hangat digunakan untuk membangun suasana ekologis yang berubah: dari pedesaan yang hangat, menuju kota yang keras, hingga dunia virtual yang dingin.

Ode Tanah II: Bedol Desa tidak hanya menampilkan peristiwa bedol desa sebagai tragedi sosial, tetapi juga sebagai peristiwa ekologis. Tanah diposisikan sebagai entitas hidup yang terluka, bukan sekadar lahan ekonomi. Pertunjukan ini berusaha menyadarkan bahwa hilangnya tanah berarti hilangnya masa depan, identitas, ekologi, dan keberlanjutan masyarakat. Dengan demikian, pertunjukan ini menjadi refleksi mendalam terhadap krisis lingkungan dan sosial yang melanda masyarakat desa di Indonesia.

Penjelasan mengenai latar penciptaan karya Ode Tanah merujuk pada penelitian Iman Soleh, Mahesa El Gasani, (2021) meneliti tentang Metode Penulisan Naskah Kolektif: Di Balik Pertunjukan Teater “Tanah Ode Kampung Kami” yang dipublikasikan pada jurnal Umbara, Volume ke 6 (2) Desember 2021.

2.6 Teks Naskah Ode Tanah II: Bedol Desa (Dokumentasi CCL, 2021)

Sebagai bagian dari pemahaman menyeluruh terhadap struktur dan makna pertunjukan, berikut ini disajikan teks naskah lengkap Ode Tanah II: Bedol Desa yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Naskah ini digunakan sebagai dasar analisis pada bab-bab selanjutnya, khususnya dalam mengidentifikasi simbol sosial dan lingkungan yang dihadirkan dalam pertunjukan.

TEKS NASKAH

Judul Karya : Ode Tanah II: Bedol Desa

Tahun Produksi : 2021

Pencipta / Penulis Naskah : Celah-Celah Langit (CCL)

Sumber Dokumen : Arsip Pertunjukan CCL

Durasi Pertunjukan : ± 70 menit

DUNIA BARU

- Maul : Tuhan menciptakan bumi dari air, angka-angka, mimpi dan cinta. Sementara orang-orang bikin dari besi, listrik, dan beton.
- Gilang : Bumi semakin lemah, awan menggantung seperti air mata.
- Samsul : Bumi isinya cuma kata-kata yang menyakitkan.

- Syam : Hanya mampu mampu mematikan, tak mampu menghidupkan.
- Mumuh : Manusia mencipta duka.
- Samsul : Pohon-pohon ditanam dengan air mata.
- Silang : Lalu dipanen jadi luka.
- Syam : Besi, tembok, batu-batu, kayu, hutan jadi istana.
- Maul : Pengen bikin istana! Pengen bikin surga!
- Gilang : pengen bikin surga! Surga yang jauh dari kamu!
- Syam : Di surga yang ada istananya itu, air terjun permata, ayam-ayam betina dengan bulu emas.
- Samsul : saya juga pengen surga, surga dengan roti-roti yang enak, selai keju yang nikmat, dan bir.
- Mumuh : Lalu kita minum air yang menyatukan kamu, saya, teman kamu, teman saya menjadi satu seperti bendera.
- Silang : Kita bisa terbang di surga dengan leluasa.
- Mumuh : Surga dengan kalimat-kalimat indah.
- Maul : Dengan hutan yang ditumbuhi puisi dan samudera bergelombang lukisan.
- Syam : Angin yang menjadi angin, berhembus jadi kenyataan.
- Silang : Surga bagi mereka yang tidak membatasi cinta sesama manusia, tumbuhan, hewan, leluhur, juga pada Tuhan.

PERJALANAN

- Silang : Pembangunan! Pembangunan! Barade yeuh
pembangunan?!
- Mumuh : Bangun bandara, bangun pelabuhan, bangun jalan
tol. Bangun! Bangun! Bangun! ... Awas! Awas
kereta cepat!
- Silang : Awas utang makin cepat!
- Mumuh : Mundur! Ekonomi semakin kendur.
- Silang : Maju, Maju, Maju Mulut-mulut dipaksa ditutup.
- Mumuh : Kita Kehilangan mata
- Silang : Kita Kehilangan Telinga
- Mumuh ; Kita Kehilangan Hidup
- Samsul : Maju utang, mundur utang, kanan utang, kiri utang,
membangun dengan utang!
- Samuel : Kita dapat warisan! Kita dapat warisan! Warisan
utang!
Kita Niak, Sawah Sawah Jadi Pabrik
- Samsul : Turun, Jalan Tol melibas kebun
- Samsul : Naik, Harga-Harga Semakin Naik
- Samsul : Turun, Kesejahteraan Semakin Menurun
- Gilang : Lihat peristiwa-peristiwa berjatuhan
- Syam : Ada yang tumbang melawan tambang
- Gilang : Buruh-buruh mengantri sembako sulit jadi kaya

- Rani : Awas-awas! Suaramu dibungkam!
- Maul : Opini terhalang gas air mata.
- Samuel : Mereka buta tutup telinga.
- Muhfi : Yang berseragam membentengi barisan demonstran.
- Syam : Aspirasiku dibalas peluru!
- Akmal : Belok kiri! Tambang digadaikan.
- Maul : Belok kanan! Lautan disewakan.
- Rani : Belok kiri! Lahan tanah digusur.
- Syam : Belok kanan! Saudara kita kelaparan.
- Jek : Belok kiri! Santri-santri dicabuli.
- Samuel : Belok kanan! Jerit tangis dilupakan.
- Muhfi : Belok kiri! Gedung-gedung makin tinggi.
- Samsul : Naik! Naik! Naik! Sawah-sawah jadi pabrik.
- Maul : Turun! Turun! Turun! Jalan tol melibas kebun.
- Akmal : Naik! Naik! Naik! Harga-harga selalu naik.
- Rani : Turun! Turun! Turun! Kesejahteraan makin turun.
- Samsul : Kita kehilangan mata.
- Jek : Kita kehilangan telinga.
- Syam : Kita kehilangan hidung.
- Muhfi : Tangan-tangan tak lagi bekerja.
- Akmal : Kaki-kaki tak lagi mendaki.

Maul : Kita kehilangan hari.

Samuel : Kita kehilangan mimpi.

PERTANIAN

Pring rakatak gunung gamping jebol!

Akmal : Ada yang mau jadi petani? Maaf saudara-saudara, ada yang mau jadi petani?

Ariel : pembangunan! Pembangunan! Kita bangun ini, kita bangun itu. Pembangunan! Pembangunan! Ayo bangun! Bangun! Bangun!

Akmal : Kamu sibuk menyerukan pembangunan, tapi petani dibiarkan.

Arya : Hidup petani! Hidup kakek saya!

Canda : Menjadi petani seperti kutukan.

Pring rakatak gunung gamping jebol!

Samsul : Lihatlah lahan-lahan itu! Sempit dan gersang!

Arya : Dulu benih tumbuh menjadi tanaman, kini tumbuh berbatang tembok berakar besi.

Samuel : Petani tak punya masa depan.

Samsul : Tapi masa depan membutuhkan petani

Pring rakatak gunung gamping jebol!

Arya : Hidup petani! Hidup kakek dan nenek saya!

- Syam : Lebih baik jadi buruh pabrik saja.
- Akmal : Jadi buruh pabrik bisa demo, jadi petani cuma bisa jadi patung petani.
- Samuel : Gaji buruh lebih terukur ketimbang gaji petani.
- Arya : Petani tidak ada jaminan kesehatan.
- Ariel : Tidak ada dana pensiunan.
- Canda : Tidak ada tunjangan, sial benar jadi petani di negeri ini.
- Akmal : Lihat! Lihat! Ada yang tumbuh dari tanah ini.
- Irma : Gedung-gedung tumbuh dari tanah ini.
- Samuel : Modern benar! Laju roda ekonomi!
- Irma : Revolusi Industri!
- Arya : Hidup sempurna jadi pengusaha!
- Samsul : Petani runtuh, Pangan rubuh!
- Syam : Generasi petani tak ada lagi!
- Irma : Revolusi pemikiran pindah ke dunia yang belum terbaca.
- Canda : Investasi industri bergerak sangat cepat.
- Samsul : Digitalisasi!
- Koor : NFT! NFT! NFT!
- Akmal : Tak ada petani.
- Samsul : Tak ada nasi!
- Ariel : Hidup pertanian!

KOTA

- Irma : Jalan-jalan memanjang bercabang-cabang.
- Samuel : Mobil, motor, truk, dan bis kota saling silang-menyalang balapan tak karuan.
- Maul : Kabel-kabel merambat, melilit leher-leher tegak barisan tiang.
- Muhfi : Kaca-kaca yang memenuhi gedung tinggi itu sangat menyilaukan.
- Arya : Angin terasa panas membakar!
- Alwi : Seluruh rambu-lampu lalu lintas menjadi merah yang marah.
- Jek : Lampu-lampu neon memenuhi kelopak mata.
- Mazein : Orang-orang bergerak cepat, motor-mobil bergerak cepat, kereta api bergerak lebih cepat, semua bergerak cepat!
- Irma : Sementara seorang ibu menyusui anaknya di gerobak sampah.
- Samuel : Orang-orang berenang di pemukiman yang tenggelam.
- Arya : Sebagian mereka kehilangan rumah dan tanahnya.
- Mazein : Kerja! Kerja! Baju seragam, identitas jangan lupa. Barcode! Barcode!
- Alwi : Linagit kota, langit! Langit! Langit telah hilang!
- Irma : Harapan-harapan berhamburan! Berebutan!
- Samuel : Restoran cepat saji menghadirkan ilusi mimpi-mimpi.

- Maul : Doa-doa berserakan, seperti diskon di mall dan swalayan.
- Jek : Cita-cita tergilas di aspal trotoar.
- Syam : Impianku tertimbun reruntuhan bangunan lahan sengketa.
- Mazein : Kerja! Kerja! Kerja! Cepat sebelum dipecat!
- Maul : Berangkat kerja jangan terlambat!
- Irma : Gunakan seragam identitas! Seragam identitas!
- Koor : Kerja! Kerja! Kerja!

ALAM MAYA

- Syam : Halo! Hai! Ada orang di sini?
- Irma : Apakah ini kehidupan?
- Samuel : Jangan-jangan aku ada dalam layar?
- Jek : Kalian bisa dengar suaraku?
- Syam : Atau justru sedang di-*mute*?
- Irma : Apa yang harus saya lakukan? Siapa saya? Siapa kalian?
- Samuel : Bayanganku pergi menjauh.
- Mazein : Bayangan tanpa asal, menjauh.
- Syam : Mau ke mana kita?
- Samuel : Ke mana arah utara?
- Irma : Sesuatu terlepas dan seseorang telah kehilangan dirinya.

- Jek : Pertanyaan membusuk di kepala, menusuk dalam dada.
- Mazein : Realita? Maya? Kepalaku kosong ya? Kosong.
Kosong.
- Irma : Kekosongan terjadi di mana-mana.
- Jek : Ada terlalu banyak ketiadaan.
- Samuel : Siapa sembunyikan cahaya?
- Syam : Aku hilang, jiwaku hilang!
- Samuel : Lihat! *Human Robotic* merumuskan bilangan biner!
- Jek : Cahaya hologram menari-nari.
- Irma : *Face Recognition* mempersempit ruang privasi.
- Syam : Tangan-tangan manusia diganti batu baterai.
- Samuel : *Microhips* dipuja-sembah manusia.
- Jek : Organ manusia kini *cuma* kabel dan arus listrik.
- Syam : Bayi-balita diasuh *Artificial Intelligent*.
- Irma : *Warp Drive* semakin mempersingkat ruang dan waktu.
- Samuel : *Metaverse* membentuk konsep realita baru.
- Jek : Kita terjebak dalam pusaran *cryptocurrency*.
- Syam : Pengetahuan kini terukur sebatas ujung jarum suntik.
- Samuel : Rekayasa genetika.
- Jek : Senjata laser.
- Syam : *High Frequency Active Auroral Research Program*.
- Samuel : *Virtual Reality*.

Irma : *Extended Reality.*
Jek : *Augmented Reality.*
Syam : *Iron Dome.*
Irma : Semuanya mengarah pada kehancuran.
Samuel : Kemunduran peradaban!
Jek : Hancurnya nurani manusia.
Syam : Menumpulkan jiwa.
Samuel : Pastikan jaringanmu terus tersambung.
Irma : *At least your connection is stable.*
Jek : *Turn on your camera.*
Syam : *Turn on your microphone.*
Samuel : *Your privacy big data is unprotected.*
Irma : Ada yang tahu nama saya siapa ya?

ANGKA-ANGKA

Samuel : 01000101

Maul : 01101011

Samuel : 01110011

Maul : 01101111

Koor : 01100100 01110101 01110011

Maul : 3210091111990001 menyala!

Samuel : 3210162907970014 diaktifkan!

Maul : 085320150538 tersambung!

Samuel : 081324070400 berdering!

Koor : 40522 45472 zakarebah!

Maul : 36-82 maka jadilah!

Samuel : 1-1-3 jadilah terang!

Maul : Utang, harga, harta dihitung angka.

Samuel : Jam, hari, bulan, tahun bertanda angka.

Maul : O, Waktu! Kita kini tergesa dan diburu.

Samuel : Kita terjebak barisan angka, sementara angka-angka dicipta manusia.

Maul : Angka-angka bersahutan, menjadi daya hidup dan kemungkinan.

Samuel : Kita ditandai angka!

Maul : Lahir oleh angka

Samuel : Hidup dengan angka.

- Maul : Mati karena angka.
- Samuel : Kita ialah sederet angka-angka!
- Maul : Nomor Induk Kewarganegaraan.
- Samuel : Nomor Induk Mahasiswa.
- Maul : Nomor *handphone*.
- Samuel : Nomor rumah.
- Maul : Tanggal lahir dan akta kematian.
- Samuel : Tubuh-tubuh didominasi angka-angka!
- Maul : Nama-nama dicap dengan angka-angka!
- Samuel : Hasrat-keinginan didefinisikan angka!
- Maul : Menjadi rupiah;
- Samuel : Dollar;
- Maul : Euro;
- Samuel : Poundsterling;
- Maul : Dinar;
- Samuel : Peso;
- Maul : Rubel.
- Samuel : Pengakuan merupakan total jumlah *viewers*;
- Maul : + *Followers*;
- Samuel : + *Like*.
- Maul : + *Comment*;
- Samuel : + *Subscribers*.
- Maul : Kekuasaan adalah 51% atas lawan!

Samuel : Kearifan-kebijaksanaan dikalkulasikan sejumlah urutan pasal-pasal;

Maul : Ayat-ayat;

Samuel : Nomor-nomor kitab undang-undang.

Maul : Pengabdian diformulasikan dalam 110;

Samuel : Atau 113;

Maul : Atau 115;

Samuel : Atau 118.

Maul : Kemudian cinta sama dengan...

Koor : $9 \times 0!$

Samuel : Kenapa kita jadi angka?

Maul : Angkakah kita?

Samuel : Berapa angkamu?

Maul : Kau angka berapa?

Samuel : Berapa angkamu?

Maul : Kau angka berapa?

Samuel : Berapa angkamu?

Maul : Kau angka berapa?

TANAH BARU

Jek : Akhirnya sampai juga!

Samuel : Tanah baru! Tempat menanam mimpi-mimpi baru!

Irma : Tempat membuat karakter-karakter baru!

Akmal : Kehidupan baru!

Maul : Dengan kisah-kisah mendatang, di sini kita bertemu.

Samsul : Dengan tujuan-tujuan baru.

Jek : Meramu peradaban baru.

Maul : Nyalakan lagi bintang-bintang! Layangkan lagi awan-awan!

Samuel : Kita terbitkan ulang lagi matahari yang telah lama karam!

Syam : Kita kumpulkan keping-keping cita-cita yang belum terwujud!

Akmal : Ayo sama-sama kita buat segalanya!

Maul : Demi keberlangsungan hidup dengan ekosistem yang paling ideal.

Syam : Kita ciptakan tatanan pemerintahan yang pro rakyat.

Jek : Untuk masyarakat yang beradab dan berdaulat.

Samuel : Pemberdayaan sumber daya manusia yang sejahtera.

Irma : Yang berkualitas, bebas berpendapat.

- Maul : Dengan suprastruktur yang kuat dan infrastruktur yang sangat bermanfaat.
- Samsul : Kita bangun institusi-institusi pendidikan.
- Irma : Bangun pendidikan yang merata. Pendidikan yang kontekstual.
- Jek : Kita bangun tempat-tempat beribadah!
- Samuel : Gereja, masjid, pura, vihara, kelenteng, tanpa diskriminasi agama.
- Syam : Tanpa diskriminasi dari kaum apatis!
- Akmal : Tanpa *bullying* terhadap ras yang tertinggal!
- Samsul : Sebagian dari ibu pertiwi masih mengharap kesejahteraan.
- Jek : Kepada nurani yang belum sempat berargumen dengan akal sehatnya.
- Maul : Di zona pertanian kita buat banyak sawah dan kebun!
- Samuel : Kita garap lahan ribuan hektar untuk menanam apa saja!
- Irma : Padi, jagung, kentang, bawang, sayuran, buah-buahan.
- Syam : Jengkol!
- Akmal : Di zona kesehatan kita berikan pelayanan tanpa perlu mempersulit pembayaran!
- Jek : Di zona komersil kita bangun banyak pasar!
- Maul : Di sini kita akan merdeka!
- Koor : Kehidupan! Kebaruan! Kehidupan! kebaruan!

BENDA-BENDA

- Irma : Bangun pagi-pagi, cepat-cepat membersihkan sprei, kasur, bantal, guling, selimut, sarung.
- Canda : Bandung pagi-pagi, cepat-cepat pegang sapu rumah, sapu lidi, kain pel, dan pembersih kaca.
- Irma : Cepat-cepat ke dapur, mencuci piring, gelas, wajan, panci, sendok, garpu.
- Canda : Menyiapkan talenan, tampah, baskom, pisau, saringan minyak.
- Irma : Memotong cabai, cengek, bawang putih, bawang merah. Menyiapkan lada, kemiri, kencur.
- Canda : Di luar tak ada pohon pisang, pohon mangga, pohon anggur, pohon nanas, pohon kelapa, pohon belimbing. Lahan kami telah habis!
- Irma : Di luar sana ternak kami tak ada lagi. Ayam, bebek, ikan, kambing! Habis dimakan sendiri.
- Canda : Padi dimakan tikus.
- Irma : Tikus dimakan ular sawah.
- Canda : Ular sawah dimakan elang.
- Irma : Elang mati jatuh ke tanah diuraikan bakteri.
- Canda : Tanaman dimakan babi hutan.
- Irma : Babi hutan dimakan harimau.
- Canda : Harimau mati diuraikan bakteri.
- Koor : Apa yang terjadi jika tidak ada hewan di muka bumi?

- Canda : Krisis pangan rentan terjadi.
- Irma : Tanda bencana alam akan sulit terdeteksi.
- Canda : Kelompok kanibalisme bermunculan.
- Irma : Eksploitasi hutan dan tumbuhan terjadi gila-gilaan.
- Koor : Apa yang terjadi jika tak ada hutan di muka bumi?
- Canda : Curah hujan akan berkurang.
- Irma : Kertas akan sulit dicari.
- Canda : Udara dipenuhi zat berbahaya.
- Irma : Udara menjadi kotor dan manusia akan tersiksa.
- Koor : Apa yang terjadi jika tak ada manusia di muka bumi?
- Canda : Tanama-tanaman tumbuh bebas dan indah.
- Irma : Tak ada hutan yang digunduli.
- Canda : Binatang-binatang akan semakin beragam.
- Irma : Tak ada perburuan secara liar.
- Canda : Tak ada perebutan kekuasaan edan-edanan.
- Irma : Tak ada eksploitasi hancur-hancuran.
- Canda : Jet!
- Irma : Pesawat!
- Canda : Kapal!
- Irma : Mobil!
- Canda : Bus!
- Irma : Truk!
- Canda : Motor!

Irma : Sepeda!
Canda : Laptop!
Irma : *Handphone!*
Canda : *Notebook!*
Irma : Komputer!
Canda : *Tab!*
Irma : *Charger!*
Canda : Wi-fi!
Koor : Tak lupa juga...
Irma : Bedak!
Canda : *Lipstick!*
Irma : Pembalut
Canda : *Mascara!*
Irma : *Eyelinier!*
Canda : *Eyeshadow!*
Irma : *Blush-on!*
Canda : Pensil alis!
Irma : *Lotion!*
Irma : Sedot lemak! Suntik putih! Sulam alis! Sulam bibir!
Eyelash extension! Nail art! Operasi hidung!
Koor : Operasi wajah!
Canda : Kenapa kita tidak berhenti?
Irma : Dapatkah kita berhenti?
Canda : Haruskah kita berhenti?

Koor : Apa guna kita di sini?

UNTITLED

Syam : Hey! Mau kemana?!

Mumuh : Aku akan pergi jauh.

Syam : Pergi kemana?

Mumuh : Aku akan pergi ke kota!

Syam : Untuk apa ke kota?

Mumuh : Untuk duniaku yang lebih indah.

Syam : Menjijikan! Kurang apa kampung ini untukmu?

Mumuh : Nominal ukurannya.

Syam : Tanah di sini cukup untukmu hidup!

Mumuh : Tapi kau sendiri menjual tanahmu!

Syam : Sudah tak ada lagi yang bisa kujual.

Mumuh : Kau bisa bertani dan hidup dari tanah itu.

Syam : Aku akan mati kelaparan saat menunggu panen!

Mumuh : Menjual tanahmu sama dengan menjual ibumu!

Syam : Kau sendiri pergi ke kota! Meninggalkan tanahmu sama dengan meninggalkan ibumu!

Mumuh : Kalau aku pergi ke kota, kampung ini ikut denganku dan aku ikut dengannya.

Syam : Durhaka!

Mumuh : Kau yang durhaka!

BAB III

UNSUR-UNSUR SIMBOL SOSIAL DAN LINGKUNGAN PADA PERTUNJUKAN ODE TANAH II (BEDOL DESA)



Gambar 3.1.1 dokumentasi pribadi pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa)

3.1 Unsur-unsur yang menjadi simbol sosial pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol desa).

Menurut Charles simbol adalah suatu jenis tanda dan tanda itu terbagi menjadi tiga diantaranya ada ikon tanda yang menyerupai benda yang ditandainya contohnya foto seseorang, indeks tanda yang berhubungan secara fisik atau kausal dengan benda yang ditandainya jadi tidak secara langsung menggambarkan bendanya contohnya petunjuk

jalan, dan simbol adalah tanda yang tidak menyerupai benda yang ditandai sehingga hubungan antara simbol dan benda yang ditandainya perlu disepakati, contoh simbol lampu lalu lintas. (Lintang, 2022).³

Adapun peran simbol sosial itu sendiri yaitu menyampaikan makna, mengekspresikan identitas, memfasilitasi interaksi sosial. (Bransford, 2024)⁴

Pada penelitian ini yang menjadi unsur-unsur simbol sosial pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa).

3.1.1 Unsur-unsur simbol bahasa dan akting pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa)

Simbol bahasa merujuk pada penggunaan verbal para pemeran, sementara simbol akting merujuk pada bagaimana tubuh dan performa aktor digunakan sebagai tanda.

1. **Simbol Bahasa (Verbal):** Iman Soleh menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa para pemeran, namun strukturnya tidak realistik dan tidak harus linear seperti naskah

³ Hana Lintang Feb 3, 2022 <https://www.zenius.net/blog/arti-simbol-beserta-contohnya>

⁴ Adam McKee, Scott Bransford, 2024, <https://docmckee.com/oer/soc/sociology-glossary/social-symbols-definition/>

teater konvensional. Pendekatan ini mengacu pada teater tradisi seperti *Longser*.

"Semua pertunjukan itu adalah simbol dan capaiannya sama seperti baca puisi kata-katanya tidak realistik tapi jangan kehilangan kesehariannya, monolog itu tidak realistik kata-katanya strukturnya teater itu tidak realistik kata-katanya tapi jangan kehilangan kealamiannya." (Wawancara, Iman Soleh, 2025).

Contoh beberapa dialog dari adegan pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) yang menjadi simbol sosial, berdasarkan naskah Eksodus Ode Tanah II (Bedol Desa) tahun 2023:

- 1) Adegan "**DUNIA BARU**" berfungsi sebagai puncak naratif yang secara puitis dan padat menggambarkan pertentangan ideologis antara nilai-nilai tradisional/spiritual dengan materialisme/industrialisasi. Dialog ini secara keseluruhan membahas dan mengkritik kerusakan alam yang diakibatkan oleh pembangunan dan keinginan manusia modern yang serakah. Contoh dialog pada adegan pertama, Syam: "Besi, tembok, batu-batu, kayu, hutan jadi istana" dialog ini menyimbolkan perubahan ruang ekologis menjadi ruang kekuasaan. Hutan yang semula merupakan sumber kehidupan

berubah menjadi bangunan-bangunan hasil proyek pembangunan. Hal ini mencerminkan dominasi kebijakan pembangunan yang lebih memprioritaskan kapital politik dibanding kelestarian lingkungan.

- 2) Pada adegan kedua "**PERJALANAN**" menggunakan gaya *chanting* (koor) yang cepat, dinamis, dan repetitif, yang secara simbolis mereplikasi laju pembangunan yang tidak terkontrol dan hiruk pikuk masalah sosial-politik yang menyertainya. Teks ini menyoroti tiga aspek utama seperti ketidakseimbangan ekonomi, pembungkaman suara rakyat, dan hilangnya identitas serta kemanusiaan. Contoh dialog Gilang: "Buruh-buruh ngantri sembako, sulit jadi kaya!", ini menandai pergeseran posisi petani dari subjek produksi menjadi buruh konsumtif yang bergantung pada bantuan. Ketika lahan sebagai sumber hidup hilang, kesejahteraan pun ikut hilang. Di sini, bahasa menjadi kritik sosial atas ketimpangan agraria.
- 3) Pada adegan ketiga "**PERTANIAN**" merupakan penekanan langsung terhadap krisis agraria, krisis identitas petani,

dan bahaya lingkungan yang menjadi tema utama tulisan ini. Adegan ini secara simbolis menelanjangi ironi pembangunan di negara agraris. Contoh dialog Syam: "Dulu benih tumbuh jadi tanaman, kini tumbuh berbatang tembok berakar besi", menjadi simbol kehancuran bagi para petani, kesejahteraan hilang karena tak ada lagi tempat menanam karena hasil dari tanaman politisi saat ini adalah gedung-gedung tinggi yang membatasi kehidupan petani. Dialog ini juga menegaskan hilangnya ruang hidup. Benih yang dulu melambangkan keberlanjutan kini digantikan oleh bangunan industri dan properti. Bahasa ini menyimbolkan penindasan ekologis yang berakar pada pembangunan kapitalistik.

- 4) Adegan keempat "**KOTA**" secara verbal menyajikan simbol kontradiksi ekstrem yang ada dalam realitas urban: kemewahan infrastruktur berhadapan langsung dengan penderitaan dan keterasingan sosial. Teks naskah dalam adegan ini memposisikan kota sebagai pusat pembangunan, namun sekaligus sumber utama dari dehumanisasi dan krisis sosial. Contoh dialog Mazein:

Kerja! Kerja! Baju seragam, identitas jangan lupa. Barcode! Barcode!”, dialog ini menyimbolkan hilangnya individualitas dan kontrol birokrasi. Identitas personal digantikan oleh seragam dan barcode, menunjukkan bahwa manusia telah distandardisasi dan direduksi menjadi unit yang terukur dalam sistem industri.

- 5) Adegan kelima, adegan "ALAM MAYA" merupakan penekanan kritik terhadap fase modernitas yang paling mutakhir, yaitu era digital. Dialog ini menyimbolkan keterasingan (alienasi) dan krisis eksistensial manusia di tengah derasnya arus teknologi, yang berujung pada hilangnya batas antara realitas dan simulasi. Contoh dialog Irma : “Apa yang harus saya lakukan? Siapa saya? Siapa kalian?” dialog Rangkaian pertanyaan eksistensial menyimbolkan krisis identitas dan hilangnya kepastian sosial akibat penetrasi teknologi digital.
- 6) Adegan keenam, adegan “ANGKA-ANGKA” secara simbolis mencapai klimaks kritik pertunjukan terhadap dominasi rasionalitas modern. Menurut Syam sebagai

aktor yang berperan pada adegan tersebut menjelaskan bahwa angka-angka dalam adegan tersebut merupakan serangkaian kode biner yang terdapat dalam dialog naskah ketika dikonversi menggunakan standar ASCII, menghasilkan kata EKSODUS. Temuan ini merupakan simbolisasi kuat bahwa perpindahan besar-besaran (Bedol Desa) yang dialami masyarakat kini sepenuhnya diatur dan dikendalikan oleh sistem numerik dan birokrasi, bukan oleh dimensi kemanusiaan. Setelah kata 'Eksodus' ini diucapkan, dialog lantas menyajikan berbagai deretan angka (NIK, nomor telepon, mata uang) yang menegaskan bahwa nasib individu telah direduksi menjadi data. Contoh dialog Maul : "3210162907970014 diaktifkan!" dialog ini menyimbolkan dengan diucapkannya nomor-nomor identitas (NIK, NIM, nomor HP), pertunjukan menegaskan bahwa identitas sosial telah hilang, digantikan oleh identitas numerik. Manusia bukan lagi individu yang utuh, melainkan hanya sekumpulan data yang mudah diolah dan dipindahkan oleh sistem.

- 7) Adegan ketujuh, adegan "**TANAH BARU**" adalah gambaran cita-cita sempurna atau mimpi ideal yang diharapkan terjadi, sebagai jawaban atas semua masalah dan penderitaan yang terjadi di adegan-adegan sebelumnya (Kota, Angka-Angka, Pertanian). Contoh dialog Samuel: "Gereja, masjid, pura, vihara, kelenteng, tanpa diskriminasi agama." Penyebutan tempat ibadah secara lengkap menyimbolkan pluralisme dan toleransi beragama sebagai fondasi masyarakat baru. Seruan untuk meniadakan diskriminasi dan bullying adalah simbol **kesetaraan sosial** yang dicita-citakan, sebuah koreksi terhadap ketidakadilan struktural di dunia lama.
- 8) Adegan kedelapan Adegan "**BENDA-BENDA**" berfungsi sebagai kritik keras terhadap gaya hidup konsumtif dan obsesi berlebihan pada hal-hal buatan, menyoroti pergeseran nilai sosial manusia dari substansi kolektif menuju pemujaan terhadap benda, teknologi, dan penampilan artifisial. Contoh dialog Samuel: "Gereja, masjid, pura, vihara, kelenteng, tanpa diskriminasi agama." Penyebutan tempat ibadah secara lengkap menyimbolkan

Pluralisme dan Toleransi beragama sebagai fondasi masyarakat baru. Seruan untuk meniadakan diskriminasi dan bullying adalah simbol kesetaraan sosial yang dicitakan, sebuah koreksi terhadap ketidakadilan struktural di dunia lama.

- 9) Adegan kesembilan, adegan “UNTITLED” pada adegan tanpa judul tersebut menjelaskan bahwa tanah dan kampung halaman memiliki nilai penting, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai bagian dari identitas. Contoh pada dialog Mumuh: “Menjual tanahmu sama dengan menjual ibumu!”, tanah adalah identitas masyarakat yang sangat berharga namun tidak semua orang bisa memanfaatkan tanah untuk hidupnya sendiri, ini menjadi suatu gambaran dari perpindahan tempat dan cara berfikir pada masyarakat.

2. **Simbol Akting (Peran Manusia):** Tubuh aktor adalah material utama dan berfungsi sebagai simbol. Iman Soleh menekankan bahwa ia tidak mencari aktor terbaik, tetapi mereka yang mau

berproses karena unsur utamanya adalah orang yang akan dijadikan simbol.

"Simbol dari akting tentu manusia kan bahan utamanya kan orang, saya adalah orang yang sangat hati-hati dengan teater kenapa harus hati-hati karena unsur utamanya orang." (Wawancara, Iman Soleh, 2025)

Aktor dalam pertunjukan ini harus mampu melepaskan diri dari kebiasaan akting realistik. Akting dalam Ode Tanah II (Bedol Desa) tidak bertujuan untuk "membuat orang percaya" (*making believe*) secara realistik, tetapi lebih kepada eksplorasi peran.

"Saya di dalam akting tidak boleh saya memetakan akting sebagai *making believe* membuat orang percaya atau tidak karena di dalamnya tidak harus jujur." (Wawancara, Iman Soleh, 16 Oktober 2025)

Pada wawancara 7 Oktober 2025 Liska Rahmawati yang merupakan aktor Ode Tanah II (Bedol Desa) mengatakan bahwa bermain di pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) sebagai aktor mengalami kesulitan pada awalnya karena harus terlepas dari kebiasaan membawakan naskah yang dialognya kaku dibawa menjadi seperti teater tradisi yang mungkin seperti ringan tapi saat dilatihkan itu sangat mati-matian tapi dari treatmentnya Iman Soleh selalu memberikan pengantar dan dukungan sebelum berlatih dan itu yang membuat aktor nyaman untuk berproses dan berkembang karena tidak semua aktor bisa digarap dengan keras

contohnya Liska sendiri dan dengan cara Iman Soleh Liska nyaman berproses dan bisa berkembang tanpa tekanan.

Contoh beberapa adegan gestur aktor CLL Bandung pada pertunjukan Ode Tahan II (Bedol Desa), sebagai berikut:

1) Menopang Bambu



Gambar 3.2.1. adegan menopang bambu

Gestur ini merepresentasikan beban hidup petani dan masyarakat desa yang berhadapan dengan perubahan sosial. Bambu di sini menjadi simbol tanggung jawab kolektif, kerja keras, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Semakin besar bambu yang diangkat semakin besar pula tanggungjawab petani untuk mempertahankan ketahanan pangan dan kesejahteraan.

2) Menaiki Tangga



Gambar 3.2.2 adegan menaiki tangga

Tangga menggambarkan hierarki sosial dan pencapaian kekuasaan. Tubuh aktor yang di atas mewakili kelas atau pihak yang berada dalam posisi dominan (misalnya pemerintah atau pemodal). Sedangkan aktor yang menopang di bawah menggambarkan rakyat yang menopang struktur kekuasaan, namun ironisnya tidak ikut menikmati hasilnya. Makna lainnya tangga digunakan para aktor yang dimana semua aktor adalah rakyat biasa ketika mereka ingin melihat perubahan tananan yang dilakukan pemerintah mereka harus menaiki tangga untuk bisa melihatnya krena pemerintah tidak pernah melihat kebawah ketika mereka membuat kebijakan.

3) Memegang Jerami



Gambar 3.2.3. adegan memegang jerami

Jerami/padi adalah simbol kehidupan, pangan, dan sumber penghidupan masyarakat agraris. Cara aktor memegang dengan posisi tubuh yang tenang menunjukkan penghormatan terhadap sumber kehidupan dan menegaskan bahwa petani adalah pusat keberlangsungan negeri. Selain itu padi juga menyimbolkan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia.

4) Mengangkat Bambu



Gambar 3.2.4. adegan mengangkat bambu

Ini melambangkan kerja kolektif / gotong royong, yang merupakan nilai sosial masyarakat desa. Gerakan serempak ini menyimbolkan bahwa perubahan hanya mungkin terjadi jika dilakukan bersama. Selain dari itu makna lainnya bambu yang diangkat menyimbolkan sebuah perjuangan para petani yang mengangkat beban tanggungjawab mempertahankan lahan pertanian meskipun ditindas habis-habisan oleh pemerintah mereka tetap menuntut keadilan meskipun terasa sakit seolah bambu yang dipegang adalah tanggungjawab para petani.

3. **Artistik:** Unsur artistik dalam pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung visual, tetapi juga memiliki peran simbolik yang kuat dalam menyampaikan gagasan-gagasan sosial dan lingkungan. Setiap properti yang digunakan serta penataan ruang panggung mengandung makna yang berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat agraris, terutama dalam konteks relasi manusia dengan tanah dan alam. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur artistik menjadi penting untuk melihat bagaimana pertunjukan ini membangun pesan ekologis dan kritik sosial melalui bahasa visualnya.

Contoh unsur-unsur simbolis artistik dalam Ode Tanah II : (Bedol Desa) Adalah sebagai berikut:

- 1) Pada Gambar 3.2.1 bambu merepresentasikan unsur simbol sosial yaitu identitas masyarakat agraris. Dalam budaya desa, bambu sering menjadi bahan utama rumah, alat kerja, musik, dan ritual. Penggunaannya menunjukkan keterikatan masyarakat desa pada nilai kesederhanaan dan kebersamaan.
- 2) Pada Gambar 3.2.2 Tangga menjadi simbol struktur kekuasaan. Orang yang berada di atas mewakili pihak-pihak yang menikmati

kemajuan, sedangkan orang di bawah adalah penopang yang jarang terlihat. Ini mengkritik ketimpangan kelas dan dominasi politik atas kehidupan masyarakat.

- 3) Pada gambar 3.2.3 Jerami/padi merepresentasikan unsur simbol sosial yaitu sebagai sumber kehidupan dan simbol kesejahteraan petani. Cara aktor memegang jerami dengan penuh kehati-hatian menunjukkan penghormatan terhadap sumber pangan yang menjadi penopang negara. Ini menegaskan bahwa kesejahteraan negeri bertumpu pada tangan petani, bukan pada industrialisasi semata.
- 4) Pada Gambar 3.2.4. Panggung tidak dibuat menyerupai ruang modern, tetapi justru mengembalikan penonton pada ruang desa, ruang yang pernah menjadi pusat kehidupan namun kini banyak ditinggalkan. Hal ini menegaskan bahwa pementasan bukan sekadar tontonan, tetapi ajakan untuk kembali mengingat akar sosial komunitas.

3.2 Unsur-unsur simbol lingkungan pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa)

Isu lingkungan merupakan tema sentral dalam pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) yang digarap oleh komunitas Celah-Celah Langit (CCL) Bandung. Pertunjukan ini tidak sekadar menampilkan kerusakan ekologis secara faktual, tetapi mempresentasikannya dalam bentuk simbolik yang sarat makna.

Simbol-simbol lingkungan dalam teater ini berfungsi untuk mengajak penonton merenungkan kembali hubungan manusia dengan alam.

3.2.1 Properti bambu

Bambu merupakan tumbuhan jenis rumput yang dimana bambu berakar serabut berbeda dengan pohon-pohon besar, kemudian bambu menjadi properti yang menyimbolkan petani karena bambu mempunyai banyak kegunaan pada bidang pertanian. Dikatakan oleh Muhamad Syam pada wawancara 7 Oktober 2025 bahwasannya bambu adalah tanaman yang mudah dijumpai dan ketika dijadikan properti pun tidak akan bersinggungan dengan tema pertunjukan yang mengangkat isu sosial lingkungan karena menurutnya akan sangat tidak etis ketika Ode Tanah II

(Bedol Desa) membicarakan soal lingkungan tapi menggunakan properti yang merusak lingkungan.

3.2.2 Properti Jerami

Merupakan sisa dari pengepukan padi yang juga menyimbolkan identitas pertanian karena hampir seluruh wilayah di Indonesia kawasan pesawahan itu sangat luas dikarenakan kebutuhan pokok kita adalah nasi yang dihasilkan dari tanaman padi. Jerami mempunyai banyak pemanfaatan pada kehidupan pertanian seperti sebagai bahan bakar, pakan ternak, alas kandang, bahan bangunan, kerajinan tangan, dan masih banyak lagi (Jerami, 2013). Jerami menjadi simbol limbah yang mempunyai manfaat yang bersifat berkelanjutan baik bagi petani juga masyarakat umum lainnya.

3.2.3 Tubuh Aktor sebagai Simbol Relasi Manusia dan Alam pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa)

Dalam teater lingkungan, tubuh aktor seringkali menjadi “perpanjangan alam” itu sendiri. Iman Soleh menggunakan pendekatan tubuh yang berakar pada konsep ritual agraris di mana tubuh menjadi penghubung antara manusia dan tanah. Menurut Brecht, tindakan tubuh

seperti itu bukanlah akting yang naturalistik, melainkan gestur sosial tindakan simbolik yang mengandung pesan ideologis.

Berdasarkan uraian mengenai simbol-simbol sosial dan lingkungan dalam pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa), dapat disimpulkan bahwa seluruh unsur teater mulai dari bahasa, tubuh aktor, hingga properti membentuk sistem tanda yang mencerminkan relasi antara manusia, masyarakat, dan alam. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mengandung pesan ideologis tentang kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, pada bab berikutnya akan dibahas bagaimana keseluruhan simbol tersebut bekerja sebagai refleksi sosial dan lingkungan.

BAB IV

PERTUNJUKAN ODE TANAH II (BEDOL DESA) SEBAGAI REFLEKSI MASALAH SOSIAL DAN LINGKUNGAN

Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) karya komunitas Celah-Celah Langit (CCL) Bandung merupakan hasil eksperimentasi teater yang menggabungkan kesadaran sosial, ekologi, dan spiritualitas tanah. Pertunjukan ini tidak dibangun melalui plot linear, melainkan melalui rangkaian simbol visual, gestur tubuh, dan bunyi-bunyian yang menciptakan ruang reflektif bagi penonton. CCL memandang panggung bukan hanya ruang estetika, melainkan arena kontemplasi di mana manusia dihadapkan pada kenyataan ekologis dan sosial yang selama ini diabaikan.

Pementasan Ode Tanah II (Bedol Desa) yang digarap oleh Iman Soleh dan Komunitas CCL didasarkan pada kritik ekologis dan agraria. Iman Soleh merangkum latar belakang pementasan ini sebagai respon terhadap dua isu fundamental, yakni perpindahan tempat dan perpindahan cara berpikir.

Konsep perpindahan tempat mengacu pada realitas alih fungsi lahan yang merusak ruang agraria, secara eksplisit mengangkat isu pemindahan paksa

desa atas nama pembangunan. Dikatakan oleh Iman Soleh pada wawancara 16 Oktober 2025 bahwasannya kasus-kasus Bedol Desa itu merupakan kasus yang berhubungan dengan apa yang terjadi saat ini atau bersifat kontekstual.

“pada tahun 2000 persis penduduk dunia lebih banyak berpenghuni dikota bahkan menembus 51 persen orang-orang tinggal dikota hampir semua, Bandung itu 129 km persegi tapi penduduknya terakhir itu 3,7 juta orang dan mobil motornya 2 kali lipat” (wawancara, Iman Soleh, 16 Oktober 2025).

Dari sana menjelaskan bahwa perpindahan penduduk dari kota ke desa akan sangat berdampak pada sistem lingkungan karena semakin banyak pula penduduk perkotaan tanah dipedesaan akan banyak dimiliki oleh orang perkotaan pula sebagai aset yang nantinya bisa dijadikan pembangunan dan lainnya yang mungkin akan berdampak buruk bagi pertanian dan lingkungan karena selain dari konsumerisme yang tinggi yaitu karena adanya perpindahan cara berfikir yang berdampak pada perpindahan tempat antara desa dan kota.

Sementara itu, perpindahan cara berpikir menurut Iman Soleh pada wawancara 16 Oktober 2025 merefleksikan kritik terhadap perubahan nilai sosial, khususnya konsumerisme yang memicu kerusakan lingkungan,

serta ketidakpedulian generasi muda terhadap profesi petani, yang menjadi tema sentral dalam karyanya ini.

“Menurut saya Bedol Desa itu adalah sebuah, kalau zaman orde baru Bedol Desa itu transmigrasi dari satu tempat ke tempat lain tapi dalam tafsir saya selain perpindahan tempat juga adalah perpindahan cara berfikir”(wawancara, Iman Soleh, 16 Oktober 2025).

Pada wawancara 16 Oktober 2025 juga Iman Soleh menjelaskan tentang sistem politik sebagai masalah sosial yang menyangkut cara berfikir yang mempersonalkan setiap individu dan itu yang membuat sistem politik itu selalu berhasil karena yang paling sulit dikalahkan oleh politisi adalah masyarakat yang bersatu, hal demikian menyinggung persoalan sosial yang dimana politik selalu membuat kebijakan-kebijakan yang terkadang merugikan rakyat terutama dalam hal yang dibahas yaitu masalah tanah seperti kasus tanah adat di Indonesia yang seringkali bermasalah dengan pemerintah, dan contoh lainnya adalah kasus pengusuran tanah yang terjadi pada 29 Januari 2025 dikawasan tanah adat dari Suku Soge Natarmage dan Goban Runut - Tana Ai di Desa Nangahale, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur oleh pihak perusahaan milik Keuskupan Maumere (Welianto,Perusahaan milik

Keuskupan Maumere gusur ratusan rumah warga adat, 2025).⁵ pengusuran seringkali terjadi hanya demi keuntungan perorangan atau suatu kelompok tanpa melihat latar belakang beralih dengan jalur hukum yang dimana klaim dilakukan terhadap tanah adat karena tidak memiliki surat resmi.

“Bedol Desa tuh adalah upaya kita memotret kejadian-kejadian yang sedang berlangsung entah itu tentang sistem agraria entah itu tentang hukum karena kita membicarakan hukum juga entah itu tentang kerusakan alam tanah dan lain-lain kita potret jadi bentuk teater” (wawancara, Muhamad Syam, 7 Oktober 2025).

Jadi pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) adalah suatu karya teater yang kontekstual yang dimana potret kehidupan sosial yang terjadi yang diangkat adalah sebuah ketimpangan yang mungkin jarang menjadi sorotan begitu pun yang dikatakan Iman Soleh pada wawancara 16 Oktober 2025 bahwa apa yang disuarakan olehnya oleh CCL adalah suatu permasalahan yang memang sedang terjadi namun karena banyaknya kasus utamanya sesuatu yang sedang menjadi perbincangan maka hal seperti kasus kerusakan lingkungan akan seperti kasus yang tertutupi dan karenanya Iman Soleh bersama CCL mengangkat isu sosial lingkungan

⁵ Arnold Welianto, 29 Januari 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c77rd475d82o>

agar setidaknya dia sebagai seniman bisa memberikan dampak baik untuk sekitarnya.

Pertunjukan ini dibuat tentunya tidak dengan tanpa tujuan, ada makna yang disampaikan pada pertunjukan tersebut dengan adanya Ode Tanah II (Bedol Desa) bertujuan untuk memperkenalkan lebih jauh kepada masyarakat tentang situasi saat ini dan sebagai bahan refleksi di masa yang akan datang terkait permasalahan yang kontekstual pada pertunjukan tersebut.

Sejalan dengan prinsip Bertolt Brecht tentang teater epik, Ode Tanah II tidak menjerumuskan penonton dalam emosi, melainkan memanggil mereka untuk berpikir (Siagian, 2018). Setiap adegan dihadirkan untuk menimbulkan jarak kritis (*Verfremdungseffekt*), agar penonton menyadari keterlibatan mereka dalam krisis sosial dan lingkungan. Di sisi lain, gagasan Aldo Leopold (1949) tentang *land ethic*—bahwa manusia adalah bagian dari “komunitas biotik” yang terdiri dari tanah, air, dan makhluk hidup—menjadi bingkai etis dari seluruh simbol dalam pertunjukan ini. Maka, Ode Tanah II dapat dibaca sebagai bentuk teater kesadaran ekologis, di mana estetika berfungsi untuk membangkitkan empati dan tanggung jawab moral terhadap bumi.

Refleksi merupakan bentuk merenungkan segala sesuatu yang sudah terjadi dan dilakukan (Borgias, 2015), dalam konteks pertunjukan berarti bagaimana pertunjukan itu bisa menjadi sebuah perenungan atas apa yang sedang terjadi atau kontekstualisasi naskah pada situasi saat ini kemudian apa yang harus dilakukan, begitupun pertunjukan Ode tanah II (Bedol Desa) yang merefleksikan keadaan saat ini dengan banyaknya kasus kerusakan lingkungan di Indonesia.

4.1 Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) Sebagai Refleksi

Masalah Sosial

Refleksi sosial dalam Ode Tanah II berakar pada persoalan kehilangan tanah dan marginalisasi masyarakat agraris akibat proyek pembangunan. Judul “Bedol Desa” sendiri merepresentasikan fenomena pemindahan paksa penduduk—sebuah kenyataan yang telah lama terjadi di Indonesia. Melalui gestur dan narasi simbolik, pertunjukan ini memperlihatkan bagaimana pembangunan yang tidak berkeadilan telah merampas ruang hidup rakyat dan mengikis hubungan manusia dengan tanah.

Gestur sosial dalam pengertian Brecht (Hulatt, 2022), yaitu tindakan tubuh yang memuat makna ideologis. Melalui tubuh, penonton diajak

membaca realitas ketimpangan sosial yang lebih luas: pembangunan yang meminggirkan, kebijakan yang mengabaikan, dan masyarakat yang kehilangan akses atas tanahnya.

Penelitian Ahmadova dan Farzaliyeva (2023) menegaskan bahwa teater memiliki fungsi sosial yang melekat pada konteks masyarakatnya:

“Theatre has historically functioned as a reflection of society, encapsulating cultural changes, historical developments, and social turmoil.” (p. 6).
“Teater secara historis berfungsi sebagai cerminan masyarakat, merangkum perubahan budaya, perkembangan sejarah, dan gejala sosial.” (p. 6)

Dalam konteks Indonesia, hal ini tampak jelas Ode Tanah II merefleksikan transformasi sosial yang tidak merata. Ketika negara mengejar pembangunan ekonomi, masyarakat desa harus menanggung beban sosial dan psikologis akibat kehilangan tanah dan identitasnya.

Bahasa dalam pertunjukan digunakan secara puitik dan fragmentaris. Kalimat seperti “Tanah ini bukan milik siapa-siapa” diulang dalam beberapa bagian, menciptakan efek distansi dan sekaligus kritik terhadap sistem kepemilikan tanah yang timpang. Teknik pengulangan ini khas Brechtian, ia menghindari keterlarutan emosional dan menekankan pada proses berpikir kritis (Siagian, 2018).

Selain itu Refleksi sosial dalam pertunjukan *Ode Tanah II (Bedol Desa)* tidak hanya merepresentasikan persoalan agraria dan ketimpangan kelas,

tetapi juga menyentuh lapisan yang lebih mendalam: krisis nilai kebersamaan dan kegagalan sistem sosial modern.

“Ada hal yang disebut dengan demokrasi yang seolah-olah demokrasi itu adalah sesuatu hal yang paling mulai dan benar padahal itu sistem politik” (Wawancara, Iman Soleh, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa refleksi sosial dalam pertunjukan ini tidak berhenti pada isu ekonomi atau agraria, tetapi menyinggung keretakan nilai kolektif dalam masyarakat Indonesia modern. Menurut Iman Soleh, demokrasi prosedural yang dijalankan tanpa kesadaran moral telah mengubah manusia menjadi entitas yang egoistik. Pertunjukan ini kemudian menjadi ruang perlawanan simbolik terhadap bentuk demokrasi yang kehilangan semangat kemanusiaannya.

Refleksi sosial di sini bekerja dalam dua lapisan: pertama, sebagai cermin realitas sosial menampilkan penderitaan, keterasingan, dan ketidakadilan; kedua, sebagai ruang penyadaran, mengundang penonton untuk menilai kembali posisi mereka di tengah struktur sosial yang tidak adil. Teater, dalam hal ini, menjadi ruang kritik dan empati sekaligus.

Contoh kasus yang sekarang sedang terjadi dan ramai diperbincangkan adalah kasus pertambangan nikel di kawasan Raja Ampat. Pada 10 Juni 2025 pemerintah mencabut Izin Usaha Pertambangan (IUP) nikel yang beroperasi di Raja Ampat karena melanggar ketentuan lingkungan hidup

yaitu PT anugrah Surya Pratama, PT Mulia Raymond Perkasa, PT Kawei Sejahtera Mining, dan PT Nurham (Sunindyo Suryo Herdadi, 2025, kementerian energi sumber daya mineral). namun dibalik itu justru satu tambang yang tidak dicabut izin usahanya yaitu PT. Gag Nikel yang mana 3 September 2025 kembali beroperasi setelah mendapat izin dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), dengan dalih untuk pengauditan lingkungan yang justru kini telah jelas memberikan dampak bahayanya karena tambang tersebut beroperasi di kawasan pulau kecil yang dapat rusak kapanpun terlebih dengan adanya operasi pertambangan (Adiningsih, 2025)⁶

Dalam kasus lain yang menyangkut permasalahan sosial lingkungan baru-baru ini juga terjadi sebuah ketimpangan hukum yang sangat mengecewakan rakyat karena pasalnya pada kasus ini rakyat justru dijadikan tersangka ketika dia menuntut atas haknya, yaitu kasus yang menimpa 11 masyarakat adat Maba Sangaji, Halmahera Timur, Maluku Utara. Pada sidang yang digelar 16 Oktober 2025 dinyatakan bahwa masyarakat adat tersebut bersalah karena melakukan tindak pidana

⁶ Sunindyo Suryo Herdadi,2025,pemerintah cabut empat izin perusahaan tambang di Raja Ampat,kementerian energi sumber daya mineral, <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/pemerintah-cabut-empat-izin-perusahaan-tambang-di-raja-ampat>

perintangan atau mengganggu kegiatan usaha pertambangan, dan dalam pertimbangannya hakim mengatakan bahwa terdakwa tidak dapat dikatakan sebagai pejuang atas hak lingkungan hidup. (Tempo, Hakim Vonis 11 Warga Adat Maba Sangaji 5 Bulan 8 Hari Penjara, Tak Dianggap Pejuang Lingkungan, 2025). tentu saja hal tersebut menjadi hal yang sangat⁷ timpang, itulah mengapa hukum politisi bisa sangat menjadi ancaman bagi kita yang benar sekalipun karena kekuasaan saat ini bisa dibeli dengan sebuah nominal atau bahkan hal lain yang menguntungkan sebagian pihak tertentu.

4.2. Pertunjukan Ode Tanah Ii (Bedol Desa) Sebagai Refleksi Masalah Lingkungan

Refleksi lingkungan dalam Ode Tanah II memperluas makna sosial ke arah ekologi. Pertunjukan ini menampilkan bagaimana kerusakan alam merupakan akibat dari kerusakan moral manusia. Tanah yang gersang, air yang hilang, dan udara yang kotor menjadi simbol kegagalan etika manusia terhadap bumi.

⁷ Tempo, Hakim Vonis 11 Warga Adat Maba Sangaji 5 Bulan 8 Hari Penjara, Tak Dianggap Pejuang Lingkungan, 2025 https://www.tempo.co/hukum/hakim-vonis-11-warga-adat-maba-sangaji-5-bulan-8-hari-penjara-tak-dianggap-pejuang-lingkungan-2080168#google_vignette

Pandangan ini merefleksikan prinsip Leopold (1949) bahwa manusia harus memperluas batas etika agar mencakup tanah, air, dan semua makhluk hidup. Ketika tanah tidak lagi dipandang sebagai makhluk hidup, melainkan sekadar sumber daya, maka bencana ekologis tak terelakkan.

Seperti kasus yang marak terjadi di Indonesia tentang eksploitasi tanah yang berdampak buruk bagi sektor pertanian juga menimbulkan bencana alam, contoh kasus pertambangan nikel yang terjadi di Raja Ampat yang akhirnya menuai kontra karena terjadi kerusakan lingkungan akibat dari pertambangan yang masih beroperasi.

Berdasarkan analisis satelit terjadi perubahan yang signifikan adanya tutupan lahan khususnya di pulau Gag, Kawei, dan Manurun yang masuk kedalam kawasan geopark. (Maulana, 2025).



Gambar 4.2.1 kerusakan nikel kawasan pulau Kawei

“Kalau saya berteater pasti saya harus cari dulu *relate* kalau saya ngambil air ngomongin air harus *relate* saya ngomongin tanah harus relate saya mau ngomongin Bedol Desa harus relate termasuk apapun harus relate karena saya menyadari bahwa teater mungkin

tidak membuat saya bisa membeli dunia tapi teater bisa menjawab persoalan-persoalan yang saya hadapi di dunia” (wawancara, Iman Soleh, 2025).



Gambar 4.2.2 wawancara dengan sutradara

Kasus lain terjadi pada akhir bulan november 2025 tentang kerusakan lingkungan yang cukup parah yaitu banjir bandang yang terjadi di kawasan Sumatera Utara dan beberapa daerah lainnya, banjir yang terjadi itu bukan semata-mata karena curah hujan yang tinggi tapi bagaimana perubahan ekologis yang menurun yang membuat hujan mendatangkan banjir, bagaimana tidak sebagian besar kawasan hutan di Sumatera terancam karena habis digunduli dan tentu saja itu sangat berpengaruh pada tatanan ekosistem lingkungan karena adanya alih fungsi hutan (Andriyani, 2025). teori Aldo Leopold menjadi sangat relevan dengan kasus

tersebut dengan melihat kasus kerusakan lingkungan yang disebabkan manusia itu menunjukkan bahwasannya manusia itu serakah dan tidak bisa memanfaatkan alam dengan baik dalam artian tidak bisa hidup selaras dengan alam dan dari adanya kasus tersebut juga yang disoroti adalah pemerintah karena hal tersebut bisa terjadi karena adanya kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan dampak dari adanya sebuah kebijakan dan tidak adanya bentuk penanggulangan atas bencana yang terjadi sehingga jatuhnya jadi eksploitasi alam secara besar-besaran, dan teori Brecht menjadi relevan dengan kasus tersebut yang harus di kritik dan dengan pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) yang mengangkat isu sosial lingkungan tentang tanah kebijakan yang tidak bijak itu di kritik oleh sebuah pertunjukan teater

Dari kasus tersebut pertunjukan Bedol Desa menjadi sangat kontekstual dengan keadaan sosial lingkungan Indonesia saat ini, dimana pemerintahan politisi akan selalu mencari celah demi keuntungan negara yang bahkan belum tentu kita ikut merasakannya terlebih dari kebijakan yang dibuat justru itu memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan.

“kasih sosialisasi ke anak-anak yang lain supaya mereka sadar akan lingkungan kita sendiri dan tidak gimana ya mengikuti jejak-jejak kaya pemerintah yang seperti itu yang merusak alam demi keuntungannya diri sendiri” (Wawancara, Angga Mulya Lugina, 19 Oktober 2025).



Gambar 4.2.3 wawancara dengan apresiator

Begitulah kira-kira yang disampaikan oleh narasumber yang juga merupakan salah satu apresiator pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa), karena memang sebagai generasi muda kita mempunyai peranan penting dalam merubah masa depan termasuk dalam hal menjaga lingkungan, karena akan sangat besar dampaknya ketika hal-hal kecil yang kita tahu kita lakukan sosialisasi dan lakukan tindakan secara bersama-sama sebagai betuk refleksi keadaan saat ini.

Menurut Heddon dan Mackey (2012), teater lingkungan seharusnya tidak hanya menampilkan keindahan alam, tetapi mengajak publik melakukan keterlibatan kritis terhadap isu ekologis:

“What is required is sustained and rigorous critical engagement.” (p. 165)
“Yang diperlukan adalah keterlibatan kritis yang berkelanjutan dan ketat.” (p. 165). Ode Tanah II memenuhi prinsip ini dengan menciptakan pengalaman ekologis yang langsung, penonton tidak hanya melihat

kerusakan alam, tetapi merasakannya melalui ruang, dialog, dan suasana yang dibangun dalam pertunjukan.

Dalam perspektif ekopedagogi, sebagaimana diungkap Jenkins (2020), seni pertunjukan dapat menjadi “pendidikan ekologis melalui pengalaman estetis.” Artinya, refleksi lingkungan tidak datang dari narasi verbal, tetapi dari pengalaman tubuh yang sensorial, di mana penonton ikut merasakan kehilangan dan keheningan alam, dan disini teori Brecht dimanfaatkan dimana pertunjukan tidak diam tetapi mengungkap dan menuntut penonton ikut merasakan dan berfikir kritis terhadap apa yang ditontonnya.

Selain itu, pertunjukan ini menegaskan bahwa masalah sosial dan ekologis saling berkelindan. Ketika tanah dirusak, masyarakat yang bergantung pada tanah turut kehilangan identitas. Oleh sebab itu, refleksi lingkungan dalam Ode Tanah II bukan sekadar panggilan untuk “mencintai alam,” tetapi untuk menyadari bahwa keberlanjutan sosial manusia bergantung pada keberlanjutan ekologis bumi, sesuai dengan teori Aldo Leopold ketika kita hidup seimbang dengan alam maka semua akan berjalan baik antara manusia dan alam tetapi sebaliknya ketika manusia menjadi penguasa alam itu akan berdampak buruk bagi manusia itu sendiri.

Refleksi lingkungan dalam Ode Tanah II (Bedol Desa) bukan hanya menyampaikan kritik terhadap kerusakan alam, tetapi juga mengajak manusia untuk memulihkan kesadaran ekologisnya melalui pengalaman estetis. Bagi Iman Soleh, hubungan manusia dan alam bukan hubungan fungsional, melainkan hubungan spiritual dan eksistensial, hubungan yang lahir dari kedekatan dan empati. Dalam wawancara (2025), ia menegaskan:

“Saya bilang ke anak-anak, air dekat dengan dirimu, tanah dekat dengan dirimu. Lalu saya bilang, tulislah hal-hal yang paling dekat dengan dirimu, itulah yang akan membawamu ke tempat-tempat yang jauh.” (Wawancara, Iman Soleh – Sutradara CCL Bandung, 2025)

Ungkapan ini menjadi fondasi konseptual bagi pertunjukan Ode Tanah II. Iman Soleh ingin menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak dapat dimulai dari luar diri manusia, melainkan dari pengalaman personal yang paling intim. Air dan tanah dipahami bukan sebagai objek, tetapi sebagai perpanjangan tubuh manusia. Dalam konteks teori Aldo Leopold (1949) tentang *land ethic*, gagasan ini sejalan dengan prinsip bahwa manusia harus melihat dirinya sebagai anggota komunitas biotik yang setara dengan elemen alam lainnya. Etika ekologis lahir ketika manusia menyadari bahwa dirinya bukan penguasa, melainkan bagian dari jaringan kehidupan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) merupakan pertunjukan teater realis yang mengangkat isu sosial dan lingkungan dan berdasar pada teater tradisi, disutrarai oleh Iman Soleh yang merupakan pendiri komunitas Celah-Celah Langit (CCL) Bandung juga merupakan dosen pengajar di kampus Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dan mengajar di jurusan teater. Komunitas CCL merupakan komunitas berkesenian yang memberdayakan masyarakat yang ada di kota Bandung yang lokasinya tepat dibelakang terminal Ledeng.

Pada penelitian ini peneliti merumuskan dua permasalahan penelitian yaitu tentang apa yang menjadi unsur-unsur sosial dan lingkungan pada prtunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) oleh CCL Bandung dan bagaimana pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) merefleksikan masalah sosial dan lingkungan.

Yang menjadi unsur-unsur sosial dan lingkungan pada pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) oleh CCL Bandung itu tidak terlepas dari semua yang ada pada pertunjukan baik secara teks antau konteks seperti misalnya

dari naskah yang dibuat secara kolektif teks yang dimana setiap dialog yang diucapkan menjadi simbol keresahan aktor, kemudian pada properti yang digunakan juga menjadi simbol permasalahan sosial lingkungan, begitupun gestur tubuh aktor yang setaip gerakannya menyampaikan sebuah pesan dan semua itu saling mempunyai keterkaitan dalam menyampaikan pesan pertunjukan.

Bagaimana pertunjukan menjadi refleksi masalah sosial dan lingkungan, dengan melihat apa yang dekat dengan kita maka itu akan membawa kita pada pikiran yang terbuka begitupun pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) oleh CCL Bandung yang pertunjukannya kontekstual mengangkat sebuah tema isu sosial dan lingkungan yang dimana saat ini banyak orang yang mungkin kurang peduli dengan masalah lingkungan namun CCL dengan pertunjukannya mendobrak hal itu dengan pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) sebagai refleksi keadaan saat ini yang perlu dirubah dan tentu saja harapannya ketika penonton menonton pertunjukan tersebut ada rasa empati dan kesadaran yang tumbuh untuk lebih peka terhadap permasalahan sosial lingkungan karena permasalahan lingkungan adalah permasalahan bersama maka dalam menyelesaikannya pun harus bersama. Bentuk merefleksikannya CCL menghadirkan

pertunjukan yang menarik dan berakar pada tradisi sehingga tidak kehilangan keasliannya.

Dari adanya pertunjukan sebagai representasi maka seluruh elemen masyarakat diharuskan terlibat pada sistem yang membawa perubahan termasuk pemerintahan sebagai penggerak haruslah lebih sigap agar tidak terjadi kasus-kasus yang merugikan banyak pihak, dari pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) ada sesuatu hal menjadi penting bahwasannya aktor-aktor yang menyampaikan semua dialognya adalah keresahan yang masyarakat rasakan dan sudah seharusnya pemerintah melihat kebawah untuk bukan sekedar meninjau tanpa adanya pergerakan yang membawa perubahan, yang diatas panggung bergerak dan berdialog sebagai bentuk kritik terhadap sistem dan yang dikursi seharusnya membuka mata dan telinga karena kasus yang nampak biasa sebetulnya menyimpan akibat yang sangat mendalam.

Sebagai orang yang berkesenian diharuskan peka terhadap keadaan saat ini sehingga akan ada keterlibatan estetika dalam menanggapi sebuah permasalahan seperti masalah sosial dan lingkungan misalnya jadi tidak semata mata berkesenian ditujukan sebagai hiburan tetapi ada tujuan lain dengan cara lain yang lebih menarik dan setiap seniman tentu saja akan

mempunyai ideologi dan cara masing-masing dalam menampilkan karyanya.

Teater menjadi sebuah media yang sangat menarik dan berani dalam menyuarakan hak-hak rakyat, permasalahan itu dikemas dengan sebuah dialektika dengan penuh makna, jadi teruslah berkarya dan bawa perubahan apapun itu seperti halnya komunitas CCL dengan pertunjukannya yang sangat menginsiprasi dan penuh pesan moral didalam karyanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran yang bisa diajukan untuk beberapa pihak seperti untuk peneliti, komunitas penggiat seni, pemerintahan, dan masyarakat.

- 1) Peneliti, bagi peneliti diharapkan lebih fokus dan konsisten pada tujuan awal meneliti meskipun nantinya akan menemukan hal-hal yang menjadi kesulitan dan pertimbangan, dibutuhkan waktu dan ketekunan dalam mengolah data terkadang waktunya yang tidak fleksibel menjadi hambatan dalam penelitian. Dibutuhkan jiwa yang sehat agar dapat melakukan sistematika penelitian dengan terencana

dan tersusun serta tingkatkan dalam komunikasi, kesalahan untuk tidak diulang tapi dijadikan pembelajaran maka lakukan sejauh kamu mampu dan jangan takut meskipun proses penelitian tidak sesuai yang diharapkan tapi hasil tetap dimaksimalkan.

- 2) Komunitas Penggiat Seni, pada objek penelitian ini komunitas sangat terbuka dan bisa memenuhi apa yang diharapkan petani, diskusi bisa dilakukan dimanapun dan dalam hal mendapatkan informasi berupa data tertulis mungkin lebih ditingkatkan lagi sehingga antara peneliti dan yang diteliti bisa memiliki ikatan yang baik dan saling membantu.
- 3) Pemerintah, dari penelitian ini yang dibuat dengan tujuan lain sebagai bentuk kritik tertulis lewat pertunjukan diharapkan pemerintah bisa membuka mata dan telinga sehingga lebih peka dengan apa yang disampaikan dalam pertunjukan tentang kritik sosial lingkungan, sarannya jangan hanya menindaklanjuti kasus-kasus tertentu dan yang sedang marak jatuhnya seperti pengalihan isu, tindaklanjuti juga kasus-kasus seperti kerusakan lingkungan dan kezoliman penguasa terhadap rakyat agar saling tercipta hubungan baik dan saling menguntungkan.
- 4) Masyarakat, mempunyai peranan penting dalam penyuaran jadi tidak hanya diam ketika ada kasus yang sifatnya menindas maka semua

elemen masyarakat harus terlibat dalam membela hak-haknya termasuk hak mendapat keadilan juga kesejahteraan atas tanah yang ditinggali dan kehidupan pertanian sebagai sektor ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam McKee, Scott Bransford, 2024, docmckee.com/oer/soc/sociology-glossary/social-symbols-definition
- Agussalim, M. S., Ariana, A., & Saleh, R. (2023). Kerusakan lingkungan akibat pertambangan nikel di Kabupaten Kolaka melalui pendekatan politik lingkungan. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8(1), 37-48.
- Ahmad Dwiantoro, 2022, *Membangun Kesadaran Lingkungan Dengan Teater*, [journal.liberta](https://journal.liberta.com).
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta:Ar-Ruzz [media.com](https://www.ar-ruzz.com))
- Azzahraa, F., & Irawansyah, R. (2025). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Lokal. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5644–5654.
- Bara, T. B.(2022). *Etika Tanah Aldo Leopold: Telaah Moral Atas Eksploitasi dan Kewajiban Reklamas*.
- Dahuri, Deri, 2024, *Komunitas Celah-celah Langit Pelopor Teater Kontekstual Sejak 1985*, sokoguru.id.
- Dian Ekawati, Sawitri (2011) *Konstruksi Realitas Teks Naskah Pagelaran Tanah Komunitas Teater Celah-Celah Langit Bandung*. Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Dini Putri, 2024, *Profil Komunitas Celah-Celah Langit : Menyuarakan Krtitik lewat Teater*, BandungBergerak.id.

Dwimarwati, R., Suparli, L., & Mulyati, E. (2023). TEATER TARI PUSEUR SANCANG PANGIRUTAN, PERTAHANAN BUDAYA DAN EDUEKOLOGI. *Panggung*, 33(3).

El Gasani, M. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan seni di Komunitas Celah-Celah Langit (KCCL). *Umbara*, 4(1), 1-14.

Fransiskus Borgias, Drs., M.A. (Dosen Program Studi Ilmu Filsafat) 2015, Arti Penting "Refleksi" Dalam Dunia Pendidikan, unpar.ac.id

Gulkhara, A., & Farzaliyeva, E. (2025). Theatre as a Reflection of Social Change: How Dramatic Arts Capture Cultural Shifts and Historical Transformations. *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum*, 2(1), 254-261.

Hana Lintang, Feb 3, 2022 zenius.net/blog/arti-simbol-beserta-contohnya

Iman Soleh, teater monolog keadilan, 3 agustus 2023, instagram, <https://www.instagram.com/reel/CveH6qugsc0/?igsh=b2VncXI2M3Jqcmxo>

Indriyanthi, S. C., & Himaladin, H. (2022). PERANCANGAN TEATER PADA KAWASAN MARUNDA UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN YANG MENGALAMI INDUSTRIALISASI. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 2105- 2116.

Irfan Maulana, 2025, Tambang Nikel Di Raja Ampat Rusak Pesisir Dan Terumbu Karang, mongabay.co.id

IRFAN MAULANA, YULIA ADININGSIH 16 SEP 2025

mongabay.co.id/2025/09/16/pt-gag-nikel-operasi-lagi-tanda-bahaya-bagi-raja-ampat

Jaeni., Afri Wita (2015). Komunikasi Seni Pertunjukan "Tanah" Teater CCL Bandung Sebagai Konstruksi Sosiokultural. Journals & Books Hosting. Vol 35 (2015)

Jaeni, 2015, METODE PENELITIAN SENI, Sunan Ambu Press

Jerami, 19 September 2013, id.wikipedia.org

Kurniawan, F. H. (2023). KONSEP ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERMAKULTUR (ANALISIS TEORI LAND ETHIC ALDO LEOPOLD) (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

Kurniawan, S. (2023). Pertunjukan Teater Bumi untuk Manusia: Kajian Ekologi.

Komunitasccl, 11 Nov 2023, HUTAN BETINA, instagram,
<https://www.instagram.com/reel/Czfl4iARfQg/?igsh=ZDhobnR2enlsbHQw>

Komunitasccl, 12 agustus 2025, hadirilah panen karya teater berjudul "Bahtera",instagram,
<https://www.instagram.com/reel/DNP3puzyJFy/?igsh=MWxnaWxiczNxb3Axcg==>

Komunitasccl, 24 agustus 2025, MONOLOG JAMILAH, istagram,
<https://www.instagram.com/reel/DNvN5mF5n27/?igsh=MThvMjgzbnq4cm9qbw==>

Lephen, P. (2023). TEATER TUBUH MEDIA PENDIDIKAN MANUSIA PENJAGA EKOLOGI BERKELANJUTAN. *Prosiding Seminar Nasional sinergi Riset Dan Inovasi*, 1(1), 100–112.

Lily Hulatt, 2022, Brechtian:Makna, Teori, Dan Teknik, studymarter.co.uk

Muniir, M. S. (2024). *REPRESENTASI NILAI KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM KARYA TEATER BEDOL DESA DI KOMUNITAS CELAH-CELAH LANGIT BANDUNG* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Pamungkas, M. W., Hidayat, M. N., & Wahyuningsih, E. (2023). Perlawanan Kultural Dan Politik Dalam Pertunjukan Teater:(Studi Tentang Peran Teater Sebagai Kontrol Sosial). *Journal of Public Power*, 7(2), 52-61.

Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan. (2025). Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia.

Siagian, A. S. (2018). Konsep Brechtian: Seni Sebagai Alat Penyadaran. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 3(3), 15-22

Soleh, I., El Gasani, M., Al Biruni, M., & Purwanti, T. (2021). Metode Penulisan Naskah Kolektif: Di Balik Pertunjukan Teater “Tanah Ode Kampung Kami”. *Umbara*, 6(2), 94-108.

Sunindyo Suryo Herdadi, 2025, pemerintah cabut empat izin perusahaan tambang di Raja Ampat, kementerian energi sumber daya mineral,

Tempo, Hakim Vonis 11 Warga Adat Maba Sangaji 5 Bulan 8 Hari Penjara, Tak Dianggap Pejuang Lingkungan, 2025, [2080168](#)

Triya Andriyani, 4 Des 2025, Pakar UGM Urai Penyebab Banjir Bandang Sumatera, <https://ugm.ac.id/id/berita/pakar-ugm-urai-penyebab-banjir-bandang-sumatera>

Welianto Arnold, Perusahaan milik Keuskupan Maumere gusur ratusan rumah warga adat, 2025, indonesia/articles/c77rd475d82

Yulisa, T., Heryanto, A., & Arhon Dhony, N. N. (2021). Ide Garapan Naskah “Antropogenik” Karya Conie Sema pada Komunitas Teater Potlot Palembang. *Pelataran Seni*, 6(2), 76.



Lampiran 1. Daftar Narasumber

No	Nama	Jabatan/status	Sebagai
1	Iman Soleh, S.Sn., M.Sn.	Dosen pengajar ISBI Bandung dan pendiri komunitas CCL	Narasumber Sutradara
2	Mazeinda Albiruni, S.S., M.Hum.	Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI Bandung, mengajar S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI Bandung, wakil ketua komunitas CCL	Narasumber Sutradara Naskah
3	Muhamad Syam	Mahasiswa ISBI Bandung	Narasumber Aktor CCL
4	Liska Rahmawati	Mahasiswa ISBI Bandung	Narasumber Aktor CCL
5	Angga Mulya Lugina	Mahasiswa Universitas Galuh Ciamis	Narasumber Apresiasi
6	Prakash Hendra Baskoro	Tim Kreatif Brotherhood Bunker Bandung	Narasumber Apresiasi
7	Irwan Jamal	Dosen Teater Institut Seni	Narasumber Pengamat Seni

		Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dan pendiri kelompok teater Piktorial	
--	--	--	--

**Lampiran 2. Daftar Aktor Pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) 20
November 2023 di ISBI Bandung**

No	Nama	Status/Afiliasi
1	Muhamad Syam	Mahasiswa aktif semester VII, Jurusan Teater, ISBI Bandung
2	Mumuh Muratdo	Alumni Jurusan Teater, ISBI Bandung, Lulusan 2024
3	Canda Syaqla Marentantia	Alumni UPI Bandung, Pendidikan & Sastra Bahasa Indonesia, Lulusan 2024
4	Gilang Cahyana	Mahasiswa tingkat akhir, Jurusan Teater, ISBI Bandung
5	Liska Rahmawati	Mahasiswa tingkat akhir, Jurusan Teater, ISBI Bandung
6	Irma Maulani	Alumni Jurusan Teater, ISBI Bandung, Lulusan 2019
7	Samuel Leonard	Tidak ada keterangan tambahan
8	MF Dwi Laksana	Tidak ada keterangan tambahan

9	Samsul Ma'arif	Alumni Jurusan Teater, ISBI Bandung, Lulusan 2025
10	Silang Hadi Gama	Tidak ada keterangan tambahan
11	Syahal Waludin	Tidak ada keterangan tambahan
12	Fahadpa Alfaj	Tidak ada keterangan tambahan
13	Farhan Abdul	Alumni Jurusan Karawitan, ISBI Bandung, Lulusan 2024
14	Muhfi M Fikri	Mahasiswa semester IX, Jurusan Teater, ISBI Bandung
15	Pina Munawaroh	Alumni Jurusan Teater, ISBI Bandung, Lulusan 2025

Lampiran 3. Jadwal Penelitian

NO	AKTIVITAS	BULAN/TAHUN				
		Juli/2025	Agustus/ 2025	September/ 2025	Oktober/ 2025	November /2025
1	Pengajuan proposal	✓				
2	Ujian proposal		✓			
3	Pengumpulan		✓	✓		

	data					
4	Analisis data			✓	✓	
5	Penyusunan laporan akhir			✓	✓	
6	Sidang ujian akhir					✓

Tabel 1. jadwal penelitian

Lampiran 4. Glosarium

Agraria	:Urusan pertanian dan masyarakat pedesaan
Akupuntur	:Praktek penyembuhan diri atau terapi
Antagonis	:Karakter yang menentang tujuan tokoh utama
Antropogenik	:Segala sesuatu yang disebabkan manusia yang berdampak pada lingkungan alam
Apresiasi	:Pihak yang melakukan apresiasi atau seseorang yang menghargai sesuatu hal
Ari-ari	:Organ yang terbentuk saat hamil berfungsi sebagai penghubung ibu dan bayi
Aset	:Sumber daya ekonomi yang dimiliki individu, perusahaan, atau negara yang memiliki nilai dan memberi manfaat di masa depan
ASCII	: <i>American Standard Code for Information Interchange</i> ; standar pengkodean karakter elektronik
Bageur	:Baik
Bener	:Benar

Berkelindan	:Terjalin erat
Bertoleransi	:Sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan pendapat, keyakinan, atau pandangan orang lain
Biografi	:Riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain
Bedol desa	: Pemindahan penduduk secara massal dari satu desa/wilayah ke wilayah lain (seringkali karena proyek pembangunan); perpindahan tempat dan cara berpikir.
Biotik	:Segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk hidup
Cageur	:Sehat
Cangker	:Cekatan
Chanting	: Teknik vokal dalam teater berupa pengucapan kata atau mantra secara berirama, cepat, dan repetitif (kooor).
Collaborative text-based performance	: Metode penciptaan teater di mana naskah disusun secara kolaboratif bersama aktor melalui improvisasi dan diskusi, bukan naskah tunggal penulis.
Devisa	:Semua aset dan kewajiban finansial sebagai alat pembayaran dan transaksi internasional
Demokrasi	:Sistem pemerintahan dimana kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat
Didaktik	:Seni mengajar yang berkaitan dengan instruksi pengajaran
Dialog	:Percakapan lisan atau tulisan antara dua orang atau lebih
Dinamika	:Gerak dari dalam, tenaga yang menggerakkan, atau semangat
Diploma	:Jenjang pendidikan tinggi yang berfokus pada keterampilan praktis dan siap kerja

Distansi	:Jarak
Dramaturgi	:Studi tentang komposisi drama atau seni teater
Edukasi	:Proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik
Egoistik	:Sifat yang mementingkan diri sendiri
Ekologi	:Ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lain dan dengan lingkungan fisik di sekitarnya
Ekopedagogi	:Pendekatan pendidikan yang fokus pada hubungan antara manusia dan lingkungan
Eksistensial	:Berkaitan dengan pengalaman yang berfokus pada pencarian makna hidup
Eksperimentasi	:Praktik percobaan untuk mencari hubungan sebab akibat atau menguji suatu hipotesis
Eksplisit	:Sesuatu yang dinyatakan secara jelas
Eksplotasi	:Pemanfaatan untuk keuntungan diri sendiri
Eksplorasi	:Pencarian yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam
Elemen	:Komponen penting dari suatu keseluruhan
Emosional	:Berkaitan dengan emosi baik itu menyentuh perasaan atau reaksi terhadap rangsangan dari dalam maupun dari luar
Empati	:Kemampuan untuk memahami, meraskan, dan membayangkan diri berada di posisi orang lain
Entitas	:Segala sesuatu yang memiliki keberadaan unik dan dapat diidentifikasi secara terpisah
Epik	:Dalam sastra merujuk pada genre naratif puisi yang menceritakan kisah heroik
Etnografi	:Metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara peneliti hidup ditengah-tengah kelompok masyarakat tertentu untuk mempelajari lebih dalam kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut

Etika	:Cabang filsafat yang mempelajari konsep nilai, moral, dan prinsip mengenai apa yang baik dan buruk serta kewajiban moral manusia
Etis	:Sesuai dengan etika
Falsafah	:Pandangan hidup yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam berfikir dan mengambil keputusan
Fasisme	:Ideologi politik dan gerakan sayap kanan ekstrem yang mengutamakan supremasi bangsa diatas individu
Faktual	:Berdasarkan kenyataan
Fragmentaris	: Struktur penceritaan yang terpecah-pecah atau tidak linear; tersusun dari potongan-potongan adegan.
Fenomena	:Segala kejadian, peristiwa, fakta yang dapat diamati dan dirasakan
Fleksibel	:Secarra mental dan sosial berarti memiliki sikap luwes dan cepat menyesuaikan diri
Fondasi	:Bagian terendah dari suatu bangunan
Fungsional	:Kegunaan
Gagasan	:Hasil pemikiran yang merupakan rancangan yang tersusun dalam pikiran seperti ide
Game and exercise	: Bermain dan berlatih
Green Economy	:Konsep ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial sekaligus mengurangi risiko lingkungan secara signifikan.
Geopark	:Kawasan yang memiliki warisan geologi, keanekaragaman hayati, dan budaya yang unik dan terintegrasi
Gestur	:Gerakan tubuh
Green economy	:Sistem ekonomi yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan yang selaras

	dengan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial
Helaran	:Dalam bahasan Sunda artinya arak-arakan
Hierarki	:Sistem pengelompokan berdasarkan tingkatan stsu jenjang tertentu
Holistik	:Pendekatan yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan yang saling berhubungan
Identifikasi	:Proses penentuan identitas seseorang, benda, atau hal lainnya
Ideologis	:Sesuatu yang berkaitan dengan ideologi, yaitu seperangkat gagasan yang membentuk cara berfikir seseorang
Ikon	:Simbol yang mirip dengan objek yang diwakilinya
Improvisasi	:Tindakan melakukan sesuatu tanpa perencanaan atau secara spontan
Individu	:Satu orang perongangan
Indeks	:Alat yang digunakan untuk mengukur atau menunjukkan sesuatu
Industrialisasi	:Proses transformasi ekonomi yang mengubah masyarakat dari basis pertanian menjadi basis manufaktur dengan produksi massal menggunakan mesin
Informan	:Orang yang memberikan informasi untuk penelitian atau keperluan tertentu
Inovatif	:Bersifat memperkenalkan yang baru atau melakukan pembaruan
Inspirasi	:Ide atau dorongan mental yang memotivasi seseorang untuk menciptakan sesuatu
Instruksional	:Bersifat pengajaran
Interaktif	:Bersifat saling aksi
Interaksi	:Tindakan atau pengaruh timbal balik dua entitas atau lebih
Internet searching	:Pencarian internet

Interpretatif	:Pendekatan yang berfungsi untuk menjelaskan suatu hal dengan memberikan makna berdasarkan pandangan latar belakang seseorang
Ironi	:Situasi yang bertentangan dengan makna sesungguhnya
Kapitalistik	:Sistem ekonomi yang ditandai dengan kepemilikan pribadi atas alat produksi dan kegiatan yang diatur oleh pasar bebas demi keuntungan
Kemaslahatan	:Segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan
Kolektif	:Secara bersama atau gabungan
Kognisi	:Kumpulan proses mental yang melibatkan cara otak memperoleh informasi untuk berinteraksi dengan dunia
Kolaborasi	:Kerja sama antara individu, kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama
Komersial	:Segala sesuatu yang berhubungan dengan niaga dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial
Komunitas	:Sekelompok individu yang hdiup bersama di wilayah tertentu dan mempunyai kesamaan minat dan tujuan
Komunitas biotik	:Kumpulan berbagai spesies makhluk hidup
Kompleks	:Sesuatu yang terdiri dari banyak bagian yang saling berhubungan serta bisa juga berarti sulit dipahami
Konseptual	:Sesuatu yang berkaitan dengan konsep atau pemahaman abstrak
Kontekstualisasi	:Proses menempatkan sesuatu dalam konteks yang lebih luas untuk memahami signifikasinya
Konsisten	:Tetap atau tidak berubah-ubah
Konstruksi	:Proses membangun atau menyusun suatu struktur fisik

Kontemplasi	:Kebulatan pikiran atau perhatian penuh
Kontribusi	:Keikutsertaan dalam suatu kegiatan atau tujuan
Kontra	:Menentang
Konvensional	:Kegiatan yang sesuai dengan sesuatu yang biasa dilakukan oleh para penduduk setempat
Konteks	:Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian
Kognisi	:Proses mental yang berhubungan dengan pengetahuan
Korelasi	:Ukuran statistik untuk menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih
Kritis	:Analisis yang tajam dan objektif terhadap suatu informasi untuk menilai kebenarannya
Kultural	:Berhubungan dengan kebudayaan
Kualitatif	:Pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan persepsi melalui data deskriptif
Leuweung bikang	:Hutan betina
Land Ethic	:(Etika Tanah) Teori Aldo Leopold yang menyatakan bahwa etika harus diperluas mencakup tanah, air, tanaman, dan hewan sebagai anggota komunitas biotik.
Linear	:Hubungan yang bersifat proporsional antara dua variabel
Literatur	:Bahan bacaan untuk mendapatkan informasi
Longser	:Seni teater rakyat tatar Sunda yang menggabungkan drama, tarian ,musik, dan lawakan untuk menghibur penonton
Makro	:Sesuatu yang besar dalam skala, cakupan, atau kemampuan
Manipulasi	:indakan memengaruhi perilaku orang lain untuk mendapat keuntungan pribadi atau mencapai tujuan tertentu

Marginalisasi	:Mendiskriminasi kelompok atau individu sehingga mereka tidak memiliki akses penuh ke sumber daya dan partisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik
Menganalisis	:Proses memecah suatu data yang kompleks menjadi bagian-bagian lebih kecil untuk dipahami secara mendalam
Menginterpretasi	:Tindakan aktif untuk memberikan makna
Mengopersionalkan	:Segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dalam suatu sistem
Mendeskripsikan	:Memaparkan
Metafora	:Pemakaian kata bukan dengan arti yang sebenarnya
Metode	:Prosedur yang teratur
Mikro	:kecil atau terperinci
Monolog	:Percakapan panjang yang dilakukan satu orang
Moral	:Ajaran baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan yang sering diartikan sebagai ahlak
Motivasi	:Dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak
Motekar	:Kreatif
Narasi	:Cerita atau deskripsi
Naturalistik	:Segala sesuatu yang berkaitan dengan alam
Nikel	:Unsur logam berwarna putih keperakan yang bersifat magnetik
Ningrat	:Kelas sosial tertinggi di masyarakat pra modern
Objek	:Benda dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk penelitian
Observasi	:Pengamatan langsung terhadap objek
Orde Baru	:Tatanan pemerintahan Indonesia di bawah Presiden Soeharto; digunakan sebagai konteks sejarah berdirinya CCL dan perbandingan Bedol Desa.

Pangan	:Segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati
Pancawaluya	:Lima gerbang keselamatan
Parsipatoris	:Kegiatan melibatkan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta dalam suatu proses
Partisipan	:Individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan
Partisipasi	:keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan
Pasca	:Sesudah
Peka	:Mudah merasa
Pengauditan	:Proses sistematis untuk mengumpulkan bukti yang berkaitan dengan laporan
Persepsi	:Tanggapan langsung
Perspektif	:Sudut pandang
Pinter	:Pintar
Politisi	:Orang yang aktif dibidang politik
Post modern	:Gerakan budaya dan seni akhir abad ke 20 yang menjadi reaksi terhadap modernisme
Potret	:Representasi artistik dari seseorang
Pragmatis	:Pola pikir yang mengutamakan kepraktisan
Prinsip	:Kebenaran yang menjadi pokok untuk bertindak
Produktivitas	:Kemampuan untuk mnghasilkan sesuatu
Properti	:Harta benda atau kepemilikan benda bergerak atau tidak bergerak
Prosedural	:Sesuai dengan prosedur
Psikologis	:Kondisi yang berkaitan dengan pikiran , mental, dan perilaku manusia
Pustaka	:Kumpulan sumber infomasi
Realis	:Seseorang yang melihat kenyataan apa adanya
Reduksi	:Proses pengurangan atay penyederhanaan data dalam penelitian
Refleksi	:Proses perenungan mendalam untuk meninjau kembali pengalaman atau peristiwa yang telah terjadi guna memahami makna dan implikasinya




Relate	:Berhubungan antara satu hal dengan hal lain
Relevan	:Sesuatu yang berkaitan dengan situasi yang sedang dibahas
Representasi	:Perbuatan mewakili
Resistensi	:Perlawanan terhadap sesuatu seperti perintah
Residensial	:Merujuk pada bangunan atau hunian
Ritual	:Serangkaian tindakan berulang yang memiliki makna simbolis baik religius, budaya, maupun sosial
Sensorial	:Sesuatu yang berkaitan dengan panca indera
Sastra	:Karya tulis atau lisan yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pengalaman seringkali memiliki keindahan dan makna mendalam
Sektor	:Bagian dari lingkaran yang dibatasi
Sengketa	:Pertentangan antara dua pihak
Signifikan	:Kata sifat yang berarti penting memiliki dampak yang nyata
Simbolisme	:Tindakan untuk mewakili ide
singer	:Pribadi yang senantiasa bertoleransi
Sociological imagination	:Imajinasi sosial
Spiritual	:Berkaitan dengan jiwa atau roh yang fokus pada pencarian makna
Stigma	:Label negatif
Strategis	:Rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan tertentu
Subjek	:Pokok bahasan
Sutradara	:Pemimpin kreatif dalam sebuah produksi film atau teater
Tafsir	:Ilmu yang mempelajari dan menjelaskan makna serta kandungan dalam al-qur'an secara mendalam
Talenta	:Kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang
Tema	:Gagasan pokok



Teoritis	:Sesuatu yang berdasarkan teori bukan pada praktik atau bukti langsung
Thesis	:Karya tulis ilmiah syarat kelulusan program S2
Tradisi	:Adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun
Transformasi	:Perubahan
Transmigrasi	:Perpindahan penduduk
Tri silas	:Dalam bahasa Sunda silih asih, silih asah, silih asuh
Triangulasi	:Dalam penelitian merupakan teknik untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data
Treatment	:Perlakuan, metode, atau pendekatan khusus yang diterapkan sutradara kepada aktor selama proses latihan.
Universal	:Bersifat umum
Valid	:Sesuatu yang sah
Verifikasi	:Pengujian untuk memastikan kebenaran
Verfremdungseffekt	: <i>Alienation effect</i> (efek keterasingan); teknik teater Brecht untuk menciptakan jarak kritis agar penonton sadar sedang menonton teater dan bisa berpikir kritis.
Visual	:Segala sesuatu yang dapat dilihat


Lampiran 5. Logbook



No	Tanggal	Kegiatan
1	18 November 2023 Ledeng, Bandung	Observasi lokasi CCL Bandung 
2	20 November 2023 Gd. Patanjala kampus ISBI Bandung	Menonton pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) oleh CCL Bandung 

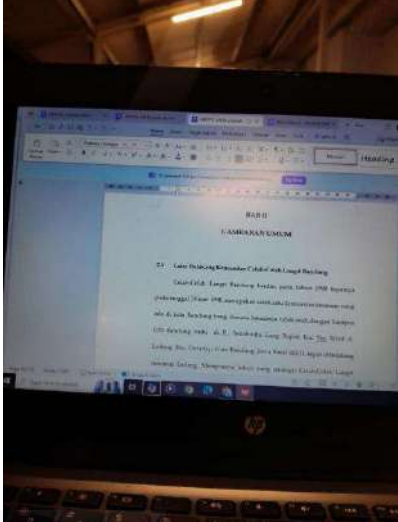
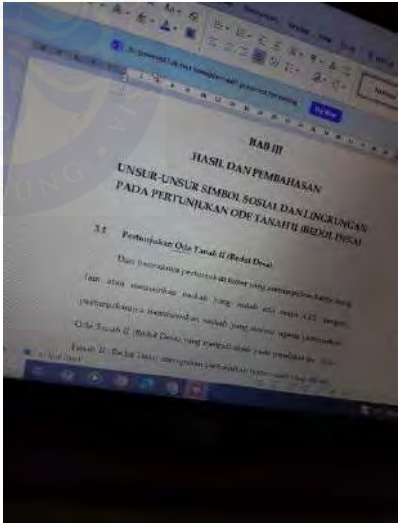
3	<p>24 November 2023</p> <p>Kost putri Jl. Situ Emuh 12</p>	<p>Wawancara via telpon Whatsapp</p> 
4	<p>23 Mei 2024</p> <p>Ledeng, Bandung</p>	<p>Observasi dan bertemu pendiri komunitas CCL Bandung dan ngobrol santai dengan beberapa anggota CCL Bandung</p> 

		 
5	29 Juni 2024 Kampus ISBI Bandung	Wawancara dan ngobrol dengan 2 aktor CCL Bandung 

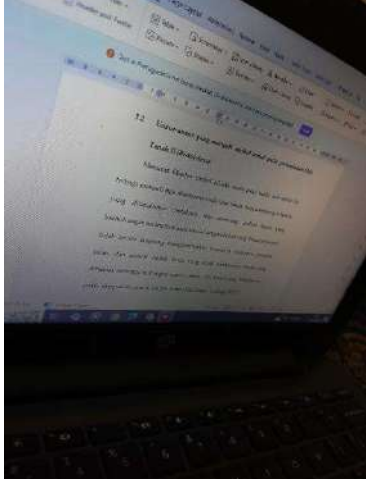

6	6 Agustus 2025 Kampus ISBI Bandung	Sidang Ujian Proposal 
7	16 September Kampus ISBI Bandung	Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Dr. Ipit S. Dimiyati, S.Sn., M.Si., 


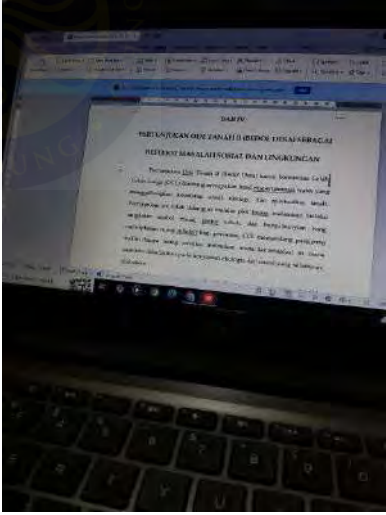
8	2 Oktober 2025 Pascasarjana ISBI Bandung	Bimbingan dengan pembimbing II Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si., 
9	7 Oktober 2025 Kampus ISBI Bandung	Wawancara dengan 2 aktor Ode Tanah II (Bedol Desa) oleh CCL Bandung  

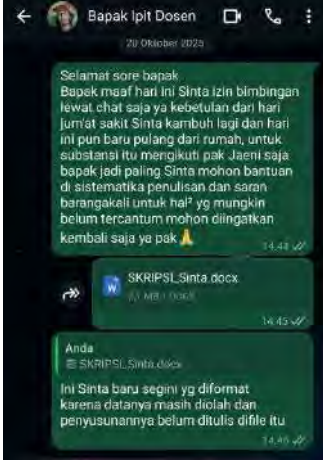
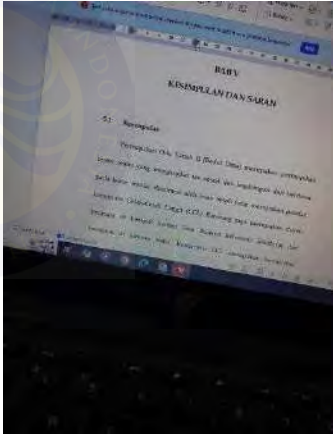
10	7 Oktober 2025 Kampus ISBI Bandung	<p>Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Dr. Ipit S. Dimiyati, S.Sn., M.Si.,</p> 
11	8 Oktober 2025 Kampus ISBI Bandung	<p>Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Dr. Ipit S. Dimiyati, S.Sn., M.Si.,</p> 

12	9 Oktober 2025 Kosan Putri Situ Emuh 12	<p>Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si.,</p> 
13	10 Oktober 2025 Kosan Putri Situ Emuh 12	<p>Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si.,</p> 

14	13 Oktober 2025 Kosan Putri Situ Emuh 12	<p>Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Dr. Ipit S. Dimiyati, S.Sn., M.Si.,</p> 
15	16 Oktober 2025 Kampus ISBI Bandung	<p>Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Dr. Ipit S. Dimiyati, S.Sn., M.Si.,</p> 

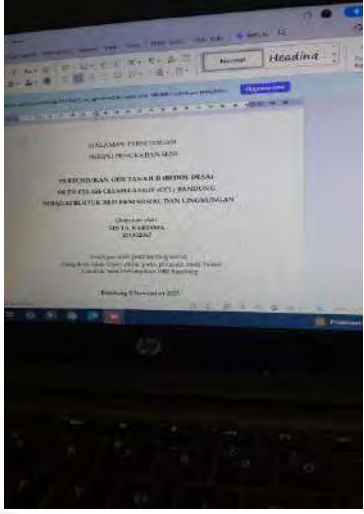

16	16 Oktober 2025 Kosan Putri Situ Emuh 12	Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si., 
17	16 Oktober 2025 Ledeng, Bandung	Wawancara dengan sutradara pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) 

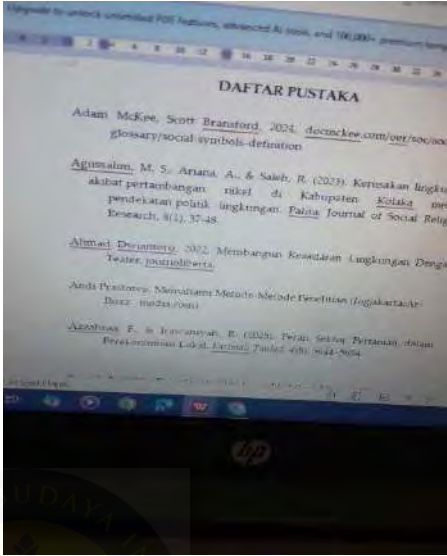
18	16 Oktober 2025 Ledeng, Bandung	Wawancara dengan sutradara naskah pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) 
19	20 Oktober 2025 Kosan Putri Jl. Situ Emuh	Bimbingan dengan pembimbing I Bapak Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si., 

20	20 Oktober 2025 Kosan Putri Jl. Situ Emuh	<p>Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Dr. Ipit S. Dimiyati, S.Sn., M.Si.,</p> 
21	20 Oktober 2025 Kosan Putri Jl. Situ Emuh 12	<p>Bimbingan dengan pembimbing I Bapak Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si,</p> 
22	20 Oktober 2025 Pascasarjana kampus ISBI Bandung	<p>Bimbingan dengan pembimbing I Bapak Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si.,</p>

		
23	22 Oktober 2025 Kampus ISBI Bandung	Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Dr. Ipit S. Dimiyati, S.Sn., M.Si., 
24	22 Oktober 2025 Kampus ISBI Bandung	Wawancara dengan pengamat seni yang juga dosen teater ISBI Bandung, Irwan Jamal, S.Sn., M. Sn.,

																																						
25	23 Oktober 2025 Kosan Putri Jl. Situ Emuh 12	<p>Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si.,</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">GLOSARIUM</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Agraria</td> <td>Unsur pertanian dan masyarakat</td> </tr> <tr> <td>Akupunktur</td> <td>Praktik penyembuhan diri atau orang</td> </tr> <tr> <td>Analisis</td> <td>Proses menguraikan sesuatu ke</td> </tr> <tr> <td>Antropogenik</td> <td>memahami secara keseluruhan</td> </tr> <tr> <td>Apisari</td> <td>Segala sesuatu yang diwujudkan</td> </tr> <tr> <td>Anisip</td> <td>yang berdampak pada lingkungan</td> </tr> <tr> <td>Bertimpikan</td> <td>sejalan yang terwujud saat kami</td> </tr> <tr> <td>Biografi</td> <td>catatan rekaman kegiatan</td> </tr> <tr> <td>Devisa</td> <td>menyebutkan</td> </tr> <tr> <td>Didaktik</td> <td>narayat hidup seseorang yang</td> </tr> <tr> <td>Dramaturgi</td> <td>dianggota</td> </tr> <tr> <td></td> <td>komponen seni dan kewajibannya</td> </tr> <tr> <td></td> <td>sebagai alat pembayaran dan transaksi</td> </tr> <tr> <td></td> <td>kegiatan sosial</td> </tr> <tr> <td></td> <td>instruksi yang berkaitan dengan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>instruksi yang berkaitan dengan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>instruksi yang berkaitan dengan</td> </tr> </tbody> </table>	GLOSARIUM		Agraria	Unsur pertanian dan masyarakat	Akupunktur	Praktik penyembuhan diri atau orang	Analisis	Proses menguraikan sesuatu ke	Antropogenik	memahami secara keseluruhan	Apisari	Segala sesuatu yang diwujudkan	Anisip	yang berdampak pada lingkungan	Bertimpikan	sejalan yang terwujud saat kami	Biografi	catatan rekaman kegiatan	Devisa	menyebutkan	Didaktik	narayat hidup seseorang yang	Dramaturgi	dianggota		komponen seni dan kewajibannya		sebagai alat pembayaran dan transaksi		kegiatan sosial		instruksi yang berkaitan dengan		instruksi yang berkaitan dengan		instruksi yang berkaitan dengan
GLOSARIUM																																						
Agraria	Unsur pertanian dan masyarakat																																					
Akupunktur	Praktik penyembuhan diri atau orang																																					
Analisis	Proses menguraikan sesuatu ke																																					
Antropogenik	memahami secara keseluruhan																																					
Apisari	Segala sesuatu yang diwujudkan																																					
Anisip	yang berdampak pada lingkungan																																					
Bertimpikan	sejalan yang terwujud saat kami																																					
Biografi	catatan rekaman kegiatan																																					
Devisa	menyebutkan																																					
Didaktik	narayat hidup seseorang yang																																					
Dramaturgi	dianggota																																					
	komponen seni dan kewajibannya																																					
	sebagai alat pembayaran dan transaksi																																					
	kegiatan sosial																																					
	instruksi yang berkaitan dengan																																					
	instruksi yang berkaitan dengan																																					
	instruksi yang berkaitan dengan																																					

26	23 Oktober 2025 Kosan Putri Jl. Situ Emuh 12	<p>Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Dr. Ipit S. Dimiyati, S.Sn., M.Si.,</p> 
27	23 Oktober 2025 Kampus ISBI Bandung	<p>Wawancara dengan apresiator pertunjukan Ode Tanah II (Bedol Desa) Prakash Hendra Baskoro, S.Sn.,</p> 

28	24 Oktober 2025 Kost putri Jl. Situ Emuh 12	<p style="text-align: center;">Bimbingan</p> <p style="text-align: center;">Bimbingan dengan pembimbing II Bapak Dr. Ipit S. Dimiyati, S.Sn., M.Si.,</p> 
----	---	---